

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN PENAMPILAN FISIK  
KELOMPOK KELUARGA CENDANA WARIA DI SINJAI SELATAN  
KABUPATEN SINJAI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**SUSI KUSHANDARWATI**  
**NIM. 70300112033**

**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2016**

## KATA PENGANTAR



Tiada kalimat yang paling pantas penyusun panjatkan selain puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penyusun masih diberi kesempatan dan nikmat kesehatan untuk menyelesaikan suatu hasil karya berupa skripsi yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penampilan Fisik Kelompok Waria di Sinjai Selatan”. Penelitian serta penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Keperawatan pada Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. sebagai rahmat lil alamin dan para sahabat, yang telah berjuang untuk menyempurnakan akhlak manusia di atas bumi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah banyak dibantu oleh berbagai pihak. Segala kerendahan hati penyusun menghaturkan terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tuaku yang tercinta terkasih dan tersayang, Bapak Muha dan Almarhumah ibuku Husniati.

Demikian pula ucapan terima kasih yang tulus, rasa hormat dan penghargaan yang tidak terhingga, kepada :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari M.Si beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar Dr.dr. H. Andi Armyn Nurdin.,M.Sc, wakil dekan, dan seluruh staf termasuk staf akademik yang

mengatur pengurusan surat dan pengumpulan berkas serta memberikan bantuan yang berarti kepada penyusun selama mengikuti pendidikan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.

3. Bapak Dr. Muh. Anwar Hafid S.Kep., Ns., M.Kes selaku ketua Program Studi Ilmu Keperawatan dan Patima S.Kep., Ns., M.Kep sebagai sekretaris Prodi Keperawatan dan dosen pengajar mata kuliah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penyusun menempuh bangku kuliah di Prodi Keperawatan UIN Alauddin Makassar serta seluruh staf Prodi Keperawatan yang telah banyak membantu dalam proses administrasi dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Nur Hidayah S.Kep., Ns., M. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar sekaligus sebagai pembimbing 1 yang penuh kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan perhatian serta bimbingan kepada penyusun.
5. Bapak Muhammad Basir S.Kep., Ns., M.Kes dan selaku pembimbing II, yang dengan ikhlas dan sabar meluangkan waktu kepada penyusun dalam rangka perbaikan penulisan baik dalam bentuk arahan, bimbingan dan pemberian informasi yang lebih aktual.
6. Penguji I Bapak Dr. Muh. Anwar Hafid S.Kep., Ns., M.Kes dan Bapak Dr. Supardin, M.Hi selaku penguji II atas saran, kritik, arahan dan bimbingan yang diberikan sehingga menghasilkan karya yang terbaik dan dapat bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.
7. Kepada para informan di Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai.
8. Kepada segenap keluarga besar, kebersamaan selama ini yang menjadi motivasi, doa dan semangat bagi penyusun untuk menjadi lebih baik, juga saudariku satu-

satunya Indarwati serta teman serumahku yang setia mendengarkan keluhan-keluhku.

9. Teman seperjuangan di universitas ini, sahabat yang terkasih, gadis-gadisku tersayang Andi Rahmayani, Mukarramah, dan Risqa Nurul Fikriyah. Teman seperjuangan di SMA kemarin dan masih menjadi teman terbaik serta para penyemangat yang tidak pernah lelah mendengarkan segala keluhan dari penyusun, yang selalu memberi semangat dan dukungannya. Juga teman-teman KKN Patampanua angkatan 50.
10. Kepada Teman-teman seperjuangan di Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar Angkatan *12ONGENT* khususnya penghuni keperawatan A.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa tentu ada kelemahan dan kekurangan dalam skripsi ini, baik dalam hal sistematika, pola penyampaian, bahasa, materi dan sebagai akumulasi pengalaman penyusun dalam membaca, mengamati, mendengar dan berbicara isi skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dari segenap pembaca, penyusun mengharapkan kritik dan saran untuk lebih meningkatkan mutu penulisan selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

**Makassar, Agustus 2016**

**Penyusun,**

**Susi Kushandarwati**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-11</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12-40</b>
A. LGBT ( <i>Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual/Transgender</i> ) .....	12
B. <i>Transgender</i> /waria .....	17
C. Orientasi Seksual .....	30
D. Kerangka Teori .....	38
E. Kerangka Konseptual .....	39
F. Alur Penelitian .....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41-50</b>

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
C. Populasi dan Sampel .....	41
D. Pengumpulan Data .....	43
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Pengolahan Dan Analisis Data.....	44
G. Pengujian Keabsahan Data .....	47
H. Etika Penelitian .....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51-68</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	51
B. Karakteristik Informan .....	53
C. Faktor Lingkungan .....	54
D. Faktor Psikologis .....	57
E. Pembahasan.....	58-68
1. Karakteristik Informan .....	58
2. Faktor Lingkungan .....	60
3. Faktor Psikologis .....	66
4. Keterbatasan Penelitian.....	67
5. Implikasi Keperawatan .....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69-70</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71-74</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Orientasi Seksual, Gender dan Seks .....	31
Tabel 4.1 Karakteristik Informan .....	53

## DAFTAR BAGAN

Nomor Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Teori .....	38
Bagan 2.2 Kerangka Konsep .....	39
Bagan 2.3 Alur Penelitian .....	40

## DAFTAR SKEMA

Nomor Skema	Halaman
Skema 4.1 Skema Tema 1 .....	54
Skema 4.2 Skema Tema 2 .....	57

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Permohonan Menjadi Responden (Informed Consent)

Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 3 Lembar Instrumen Wawancara

Lampiran 4 Verbatim

Lampiran 5 Analisis Tematik

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian

## ABSTRAK

**Nama : Susi Kushandarwati**

**NIM : 70300112033**

**Judul : Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penampilan Fisik Kelompok Keluarga Cendana Waria di Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai**

---

Fenomena LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) merupakan sebuah paparan nyata yang tidak bisa ditolak eksistensinya di kalangan masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan kelompok LGBT yang sesungguhnya. Apalagi di tahun 2015 lalu, dunia digemparkan dengan dilegalkannya pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat menyusul 20 negara lainnya yang sudah terlebih dahulu melegalkannya seperti Belanda dan Kanada. Penemuan kasus HIV AIDS di Sulawesi Selatan terus meningkat secara meyakinkan dan menyerang usia pemuda/remaja atau usia produktif (86,4%). Penularan terutama melalui pada kelompok IDUs (*injection drug users*) dan kelompok heteroseksual. Sehingga menjadikan Sulawesi Selatan diperkirakan akan mengalami situasi epidemik ganda aids dan narkoba. Begitu pun dengan kabupaten Sinjai yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan penderita kasus HIV AIDS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dominan faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi seksual pada kelompok waria.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang pekerja salon atau kapster salon. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi yang selanjutnya dilakukan *content analysis*.

Hasil penelitian di ketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi seksual pada kelompok waria yaitu faktor psikologis dan lingkungan. Akan tetapi faktor utama dalam proses perubahan orientasi seksual adalah faktor lingkungan. Dan beberapa faktor lainnya merupakan faktor pendukung seperti faktor psikologis. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang keperawatan jiwa pada umumnya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Fenomena LGBT merupakan sebuah paparan nyata yang tidak bisa ditolak eksistensinya di kalangan masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan kelompok LGBT yang sesungguhnya. Apalagi di tahun 2015 lalu, dunia digemparkan dengan dilegalkannya pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat menyusul 20 negara lainnya yang sudah terlebih dahulu melegalkannya seperti Belanda dan Kanada.

LGBT merupakan sebuah singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisex, dan Transgender*. LGBT digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual, bukan hanya homoseksual, biseksual atau transgender. Saat ini istilah yang umum digunakan adalah LGBTIQ. Untuk I mengarah kepada interseks yang merujuk pada keadaan dimana seseorang secara fisik maupun psikologis berada diantara dua jenis kelamin, sedangkan Q adalah *questioning* yang merujuk kepada orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksual dan gendernya (Widyalestari, 2012: 11-12) .

Komunitas LGBT adalah suatu komunitas yang terdiri dari beberapa orang yang mempunyai orientasi seksual berbeda dengan mayoritas orang yang ada di dunia ini. *Lesbian* adalah perempuan yang secara seksual dan kasih sayang tertarik pada perempuan, sedangkan *gay* adalah laki-laki yang secara seksual dan kasih sayang



tertarik pada laki-laki juga. Untuk *biseksual*, seorang individu yang tertarik pada kedua jenis kelamin, jadi seorang *biseksual* adalah seseorang yang menyukai laki-laki maupun perempuan. *Transgender* adalah seorang laki-laki yang berpenampilan perempuan maupun sebaliknya ataupun yang mengganti alat kelaminnya (News and Sexuality, 2006: 279-284).

Salah satu kelompok LGBT yaitu waria, yang dalam konteks psikologis termasuk dalam transeksualisme yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis (Koeswinarno, 2004: 12). Transeksual menurut Carrol (dalam Davidson, Neale dan Kring, 2004) merupakan individu dengan gangguan identitas gender yang umumnya dimulai sejak kecil dimana ia merasa dan meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berkebalikan dengan keadaan yang sebenarnya. Perasaan ini terus berlanjut hingga masa dewasa. Transeksual ini sendiri dibagi menjadi dua yaitu *male-to-female transsexual* (laki-laki yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang perempuan) dan *female-to-male transsexual* (perempuan yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang laki-laki). Yang dimaksudkan disini adalah *male-to-female* yang disebut dengan waria.

Direktorat jenderal Administrasi dan kependudukan kementerian dalam negeri pernah mendata jumlah waria di Indonesia pada tahun 2005 mencapai 400 ribu orang. Sedangkan pada tahun 2008 terdata oleh data yayasan srikandi sejati sebanyak 6 juta waria di Indonesia. Lebih mencengangkan lagi adalah klaim koordinator arus pelangi

Dodo Budidarmo pada seminar “kekerasan atas nama agama dan masa depan toleransi di Indonesia”, yang digelar di gedung mahkamah konstitusi pada 8 Januari 2013. Disebutkan jumlah waria di Indonesia sebanyak 7 juta orang. Berdasarkan data dari kerukunan waria Indonesia Sulawesi selatan, jumlah waria yang ada di Sulsel mencapai 20 ribu orang sedangkan khusus untuk Makassar kurang lebih 700 orang (Dewi, 2016: 2).

Fenomena penemuan kasus HIV AIDS di Sulawesi selatan terus meningkat secara meyakinkan dan menyerang usia pemuda/remaja atau usia produktif (86,4%). Penularan terutama melalui pada kelompok IDUs (*injection drug users*) dan kelompok heteroseksual. Sehingga menjadikan Sulawesi Selatan diperkirakan akan mengalami situasi epidemik ganda AIDS dan narkoba. Berdasarkan data penemuan kasus provinsi Sulawesi Selatan jumlah kasus HIV dan AIDS 2010 yang dilaporkan sebanyak 2466 kasus dan AIDS sebanyak 806 kasus. Khusus di Sinjai jumlah penderita HIV AIDS pada tahun 2010 sebanyak 2 orang dengan rincian 2 kasus HIV dan 4 kasus AIDS. Pada tahun 2011 di kabupaten Sinjai ditemukan 1 kasus HIV dan 3 kasus AIDS, ketiga penderita AIDS tersebut telah meninggal dunia. Tahun 2012 jumlah kasus AIDS yang ditemukan sebanyak 3 kasus dan semua penderita telah meninggal. Pada tahun 2013 jumlah kasus HIV yang ditemukan sebanyak 7 kasus. Pada tahun 2014 sampai pertengahan tahun sudah ditemukan 11 kasus HIV.

Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak

lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki tetapi bukan sebagai perempuan (Nurdelia, 2015: 20). Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran. Antara perilaku individu dengan lingkungan sosial memiliki hubungan yang saling mempengaruhi “menjadi waria” bukanlah semata-mata berperilaku sebagai perempuan, tetapi sejauhmana perilaku itu dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana masyarakat menerima perilaku laki-laki atau perempuan (Koeswinarno, 2004: 5).

Ahli psikolog asal Prancis, Jean Martin Charcot mengatakan bahwa homoseksualitas termasuk ke dalam kelompok *sexual perversions*, penyimpangan-penyimpangan seksual dan termasuk gangguan jiwa. Faktor hormonal termasuk yang mempengaruhi seseorang berperilaku seksual sebagai *lesbian* maupun *gay*. Kondisi hormon ini tidak dapat dilihat secara kasat mata, hanya kaum mereka yang tahu dan dapat merasakannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ulrichs bahwa homoseksualitas adalah pengaruh faktor biologis. Menurut Sigmund Freud (1856-1939) bahwa manusia pada dasarnya *biseksual*, apabila ia gagal berkembang karena masalah psikoseksual maka ia akan menjadi seorang homoseksual dan teori ini merupakan pendekatan psikoanalitik. Ada yang berpendapat bahwa homoseksualitas adalah suatu pilihan hidup yang dibuat-buat sementara sebagian kalangan

menganggap salah satu penyebab seseorang menjadi *gay* atau *lesbi* karena masalah psikis. Tapi kebanyakan faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk menjadi *gay* atau *lesbi* (Hastaning, 2008: 11).

Selain faktor hormonal, bisa saja seseorang menjadi homoseksual dikarenakan keluarga yang tidak harmonis, misalnya figur bapak sebagai laki-laki yang kejam membuat seseorang dapat menjadi homoseksual serta faktor lingkungan (konstruksi sosial) sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya, misalnya bagaimana orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan. Namun faktor-faktor ini masih perlu dipertanyakan kembali karena ada banyak bukti anak-anak dari keluarga harmonis dan bahagia yang tumbuh secara normal tanpa trauma seksualitas ternyata juga menjadi penyuka sesama jenis. Faktor coba-coba melakukan hubungan dengan sesama jenis, penasaran, mendapatkan *attachment* dari si sesama jenis dan merasa nyaman dengannya. Atau bisa saja karena interaksi berbagai faktor yaitu faktor lingkungan (sosiokultural), biologis, dan faktor pribadi/personal (psikologis). Jadi banyak faktor penyebab dan harus ditelaah dulu lebih lanjut, apa yang menyebabkan individu tersebut menjadi homoseksual (Clara, 2008: 26).

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa proses perubahan orientasi seksual seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor biologis, faktor lingkungan, faktor psikologis ataupun pengaruh-pengaruh faktor lainnya. Oleh karena

itu, peneliti tertarik untuk mengetahui determinan faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi seksual.

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2011: 27).

Fokus data dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh faktor lingkungan dan faktor psikologis terhadap perubahan orientasi seksual pada kelompok waria. Waria adalah laki-laki yang melakukan pekerjaan sebagai kapster salon dan memiliki tingkah laku layaknya perempuan.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“apakah determinan faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi seksual pada kelompok waria?”

### ***D. Kajian Pustaka***

Penelitian lain yang meneliti variabel yang hampir serupa dengan variabel peneliti diantaranya:

1. Penelitian oleh Pinasti Almi Kusuma tentang konflik diri dan persepsi homoseksual (lesbian) terhadap nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif desain deskriptif, teknik penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan karangan pribadi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homoseksual (lesbian) mengalami konflik ketika memutuskan untuk menjadi lesbian dan setelah menjadi lesbian (*coming out*) baik konflik internal maupun konflik eksternal. Konflik internal berupa pergulatan pribadi seputar perasaan akan identitas diri dan seksual, sedangkan konflik eksternal berupa masalah yang timbul didalam lingkungan keluarga dan social. Homoseksual (lesbian) mempersepsikan bahwa beribadah dan orientasi seksual adalah dua hal yang berbeda sehingga keberadaan orientasi seksualnya tidak menghalangi mereka untuk beribadah.
2. Penelitian oleh Mulyadi Pontororing pada tahun 2012 tentang kaum lesbian di kota Manado. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep lesbian hanya menjadi sebagai *trend* atau gaya semata, dan hal itu dilakoni oleh perempuan remaja. Kecenderungan tersebut dipengaruhi juga oleh media massa. Di kelompok lain menganggap sikap dan sifat lesbian sebagai perilaku menyimpang, sementara di kelompok lainnya menganggap sifat dan sikap mereka adalah normal. Sikap masyarakat Kota Manado mengenai isu orientasi seksual masih sama dengan persoalan social lainnya ada yang menerima dan ada yang

menolak. Selain itu, orientasi seksual masih dianggap sebagai bentuk budaya Barat yang dibawa orang asing kemudian berkembang di Manado.

3. Penelitian tahun 2011 tentang gambaran gaya hidup (*life style*) beresiko di kalangan kaum homoseksual (*gay*) di kota Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan yang berjumlah enam orang. Hasil penelitian menunjukkan 3 informan mengatakan bahwa dirinya adalah seorang homoseksual (*gay*) dan 3 informan lainnya mengatakan bahwa dirinya adalah biseksual (penyuka dua jenis kelamin) tetapi 3 informan ini cenderung memiliki orientasi seksual lebih dominan kepada pasangan sesama jenisnya. Seluruh informan juga mengetahui definisi dari gaya hidup (*life style*) dan seluruh informan memiliki gaya hidup hampir sama dengan orang-orang normal pada umumnya, serta bagaimana informan mengalokasikan uang dan waktu. Yang membedakan kegiatan informan ini adalah tentang orientasi seksualnya yang mengarah kepada hubungan sesama jenis.
4. Penelitian tentang perilaku seksual waria (studi kualitatif pada waria di kabupaten Jember dalam penerapan *Health Belief Model*) tahun 2010 yang dilakukan oleh Faizatun Nikmah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan diambil secara *purposive sampling* pada 10 waria. Data dikumpulkan dengan *indepth interview*, dan dianalisa secara *thematic content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata mempunyai pasangan

seksual tetap, namun tidak menutup kemungkinan baik responden maupun pasangan tetapnya berhubungan seks dengan orang lain. Responden yang tidak memiliki pasangan tetap, memperoleh pasangan melalui *chatting*, nongkrong di cebongan, serta dengan pergi jalan-jalan bersama kelompok wari lainnya. Alasan responden melakukan hubungan seksual adalah untuk mengungkapkan rasa cinta dan kesenangan seksual. Sebagian besar responden menyukai teknik berhubungan seks secara anal-seks dan oral seks, karena alasan ingin diperlakukan sebagai perempuan dalam berhubungan seks.

5. Penelitian oleh Anda Sarati tahun 2008 tentang analisis kualitatif faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual mahasiswa (studi kasus pada suatu pendidikan tinggi di Jawa Timur). Penelitian menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif retrospektif. Hasil penelitian menunjukkan bahawa seks adalah hubungan seksual dan usaha untuk memperoleh informasi dengan menggunakan media cetak, elektronik, internet, teman serta pengalaman pribadi. Sikap/pendapat tentang seks bebas/seks di luar nikah adalah perbuatan dosa (melanggar norma-norma agama) dan perbuatan tidak etis (melanggar nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat). Perilaku seks bebas yang dilakukan dengan pacar, teman, wanita idaman lain, penjaja seks komersial dan wanita cabutan/bokingan yang dilakukan rata-rata setiap minggu sekali. Tempat yang sering digunakan untuk melakukan hubungan seksual adalah rumah, kos-kosan, kontrakan, hotel dan lokalisasi. Faktor yang berpengaruh antara lain tempat tinggal, kebiasaan



pergi ke lokasi, tradisi, media untuk memperoleh informasi dan jenis kelamin. Perilaku seks bebas/seks di luar nikah yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan akan meningkatkan resiko penularan infeksi menular seksual terutama HIV/AIDS.

### ***E. Tujuan Penelitian***

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk diketahuinya determinan faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi seksual pada kelompok waria.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahuinya pengaruh faktor lingkungan terhadap perubahan orientasi seksual pada kelompok waria.
- b. Diketahuinya pengaruh faktor psikologis terhadap perubahan orientasi seksual pada kelompok waria.
- c. Diketahuinya faktor utama dan faktor pendukung perubahan orientasi seksual pada kelompok waria.

### ***F. Manfaat Penelitian***

#### **1. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang keperawatan jiwa pada umumnya.

#### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan terhadap kualitas asuhan keperawatan khususnya pada keperawatan jiwa.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dan acuan bagi penelitian yang ingin melakukan penelitian selanjutnya

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. LGBT (*Lesbian, gay, Biseksual, Transeksual/Transgender*)

Komunitas LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual/Transgender*) adalah suatu komunitas yang terdiri dari beberapa orang yang mempunyai orientasi seksual berbeda dengan mayoritas orang yang ada di dunia. *Lesbian* adalah perempuan yang secara seksual dan kasih sayang tertarik pada perempuan, sedangkan *gay* adalah laki-laki yang secara seksual dan kasih sayang tertarik pada laki-laki juga. Untuk *biseksual*, seseorang individu yang tertarik pada kedua jenis kelamin, jadi seorang *biseksual* adalah seseorang yang menyukai laki-laki maupun perempuan. *Transgender* adalah seorang laki-laki yang berpenampilan perempuan, atau masyarakat biasanya menyebutnya sebagai waria (wanita pria), sedangkan *transeksual* adalah seorang baik laki-laki atau perempuan yang mengganti alat kelaminnya (News and Sexuality, 2006: 279-284).

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Ankabuut/29: 28-29.

وَلَوْ طَآءَ اِذَا قَالَ لَقَوْاْ مَهْ اَنْتُمْ لَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ اَحَدٍ مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ (٢٨) اءَنْتُمْ لَتَأْتُوْنَ الرَّجَالَ وَ تَقَطُّعُوْنَ السَّبِيْلَ وَ تَأْتُوْنَ فِيْ نَادِيْكُمْ الْمُنْكَرِ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦ اِلَّا اَنْ قَالُوْا اءَنْتَ بِعَذَابِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ (٢٩)

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luth [1] berkata kepada kaumnya: "sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu" [2]. Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun [3] dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban

kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar" [4] (Kementerian Agama RI, 2004: 399 )

Surah *al-Ankabuut* terdiri atas 69 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Dinamai *al-Ankabuut* berhubung terdapatnya perkataan *al-Ankabuut* yang berarti laba-laba pada ayat 41 surat ini, dimana Allah swt. mengumpamakan penyembah-penyembah berhala-berhala itu, dengan laba-laba yang percaya kepada kekuatan rumahnya sebagai tempat ia berlindung dan tempat ia menjerat mangsanya, padahal kalau dihembus angin atau ditimpa oleh suatu barang yang kecil saja, rumah itu akan hancur. Begitu pula halnya dengan kaum musyrikin yang percaya kepada kekuatan sembahhan-sembahhan mereka sebagai tempat berlindung dan tempat meminta sesuatu yang mereka ingini, padahal sembahhan-sembahhan mereka itu tidak mampu sedikit juga menolong mereka dari azab Allah swt. waktu di dunia, seperti yang terjadi pada kaum Nuh, kaum Ibrahim, kaum Luth, kaum Syu'aib, kaum Saleh, dan lain-lain. Apalagi menghadapi azab Allah di akhirat nanti, sembahhan-sembahhan mereka itu lebih tidak mampu menghindarkan dan melindungi mereka. [1] Luth adalah anak saudara Ibrahim. [2] Kaum Luth di samping melakukan perbuatan syirk juga mengerjakan perbuatan keji, menyamun dan melakukan perbuatan munkar di majlis mereka, maka Luth menasehati mereka tentang perkara ini dan menerangkan keburukannya serta menerangkan akibat dari perbuatan itu, namun mereka tidak berhenti dan sadar. [3] Sebagian ahli tafsir mengartikan menyamun di sini dengan melakukan perbuatan keji terhadap orang-orang yang lewat dalam perjalanan, karena sebagian besar mereka melakukan homoseksual dengan tamu-tamu yang datang ke kampung mereka. Ada pula yang mengartikan dengan merusak jalan keturunan karena berbuat homoseksual itu, ada ada pula yang menafsirkan, dengan menghadang

orang-orang yang lewat lalu membunuh dan merampas harta mereka. [4] Bahwa perbuatan itu keji dan bahwa azab akan turun menimpa pelakunya.

Kisah kaum nabi Luth dan munculnya perilaku seksual menyimpang memiliki kesamaan yang mengakibatkan datangnya azab Allah swt. Pada kaum nabi Luth mendapatkan azab berupa hancurnya kota mereka dan kini Allah mengazab dengan adanya penyakit-penyakit yang dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh yang dapat berujung pada kematian sebagai akibat dari perilaku seksual menyimpang tersebut.

Seorang LGBT termasuk waria merupakan golongan yang dilarang oleh Allah swt. Perilaku LGBT ini bertentangan dengan kodratnya. Seorang LGBT sendiri mengalami beberapa fase dalam hidupnya sebelum dirinya mengikrarkan sebagai seorang LGBT. Menurut Soetjiningsih sebelum seseorang mengidentifikasi dirinya secara seksual, individu melalui empat tahapan yaitu (1) sensitisasi dimana individu mengalami perasaan yang berbeda (orientasi seksual), (2) kebingungan identitas (*identity confusion*) seseorang memiliki ketertarikan lebih kuat dengan sesama jenis daripada lawan jenis, biasanya pada fase ini remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan *drug, alcohol*, depresi bahkan *suicide*, (3) asumsi identitas (*identity assumption*), pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai homoseksual (lesbian) yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun) dan mulai coming out, (4) komitmen (*commitment*), remaja homoseksual (lesbian) sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya serta masyarakat mengenal sebagai homoseksual (lesbian). Jadi, LGBT ini tidak mengenal batasan usia, jenis kelamin, status sosial maupun pekerjaan bahkan agama (Kusuma, 2004: 7).

Komunitas homoseksual dan biseksual ini sering disebut sebagai perilaku menyimpang dalam masyarakat. Sebenarnya jika ditinjau dari segi perilaku, kecuali perilaku seksual mereka, komunitas ini sama saja dengan orang kebanyakan. Namun, mereka biasanya memiliki ciri khusus pada cara berpenampilan dan berperilaku, sebagaimana dengan hadis berikut:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ، وَمَنْ وَجَدْتُمُوهُ وَقَعَ عَلَى بَيْمَةٍ، فَاقْتُلُوهُ وَاقْتُلُوا الْبَيْمَةَ. (رواه أحمد والأربعة، ورجاله موثقون، إلا أن فيه اختلافاً)

Artinya:

Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda, "barangsiapa mendapati seseorang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan kaum Luth, maka bunuhlah orang yang berbuat dan objeknya. Dan barangsiapa mendapati seseorang bersenggama dengan binatang, maka bunuhlah orang itu dan binatang tersebut." (HR Ahmad dan Imam Empat. Para perawinya dapat dipercaya, tsiqqah, namun masih ada perselisihan pendapat di dalamnya) (Mubarak, 2015: 1260)

Sabdanya: "barang siapa mendapati seseorang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan kaum Luth, maka bunuhlah orang yang berbuat dan objeknya, "al-Baihaqi meriwayakan dari hadits Sa'id bin Jubair dan Mujahid dari Ibnu Abbas tentang seorang jejaka yang melakukan homoseksual, dia berkata, "dia dirajam" dan dia meriwayatkan darinya, "dicari bangunan yang paling tinggi di desa, kemudian dilempar dalam keadaan terbalik, kemudian dia diikuti dengan (lemparan) batu." Al-Hafizh Al-Mundziri berkata, "empat khalifah telah membakar orang yang melakukan homoseksual, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Zubair dan Hisyam bin Abdul Malik. "Asy-Syaukani berkata,"Umar dan Ustman berpendapat bahwa dia dirubuhi dengan tembok."Pengarang kitab Asy-Syifa telah meriwayatkan ijima sesuai dengan hukum Rasulullah saw. terhadap orang yang

bersetubuh dengan sesuatu yang haram. Karena persetubuhan dalam dua tempat itu dilarang”. Sabdanya:”dan barangsiapa mendapati seseorang bersenggama dengan binatang, maka bunuhlah orang itu dan binatang tersebut, “ini dijadikan sebagai dalil bahwa orang yang bersenggama dengan binatang itu hukumnya adalah dibunuh. Imam syafi’I berkata, “jika hadis ini *sahih*, maka aku sependapat dengannya. “Dan dalam sebuah pendapat darinya bahwa wajib atasnya hukuman zina. Ahmad dan yang lainnya berpendapat bahwa dia hanya dihukum *ta’zir* saja. Dan dengan hadis ini jumhur ulama berpendapat bahwa binatang itu harus dibunuh, baik binatang yang halal atau yang tidak halal. Dikatakan kepada Ibnu Abbas, “apa urusan binatang itu?” dia berkata “aku tidak melanggar Rasulullah berkata sesuatu tentang hal itu tetapi aku berpendapat bahwa binatang itu makruf untuk dimakan dagingnya atau diambil manfaatnya setelah perbuatan itu dilakukan terhadapnya” (Mubarak, 2015: 1260).

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa LGBT merupakan contoh kaum nabi Luth pada masa sekarang. Sesuai dengan hadits tersebut dikatakan jika seseorang mendapati kaum seperti itu maka harus dibunuh. Tetapi berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 pasal 3 ayat 2 bahwa setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum (Ali, 2005: 121). Meskipun kaum LGBT ini merupakan contoh kaum pada masa nabi Luth tetapi undang-undang republik Indonesia memberi perlindungan kepada mereka. Selain itu pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa setiap orang berhak memiliki segala hak dan kebebasan yang disebut dalam pernyataan ini, dengan tiada perbedaan berupa apa pun juga, seperti bangsa, warna, kelamin, bahasa, agama. Keyakinan politik dan lain-lain, asal nasional atau sosial, milik, kelahiran atau kedudukan lain (Ali, 2005: 141).

## ***B. Transgender/waria***

### **1. Pengertian Transgender**

Transgender adalah istilah yang merujuk pada orang-orang yang menampilkan identitas gender yang berbeda dengan jenis kelamin bawaan lahirnya ataupun orang-orang yang mengekspresikan peran gendernya berbeda secara signifikan dengan seperti apa gender tersebut diasosiasikan. Transgender terbagi atas dua jenis yaitu *female to male transgender* (FtM), dan *male to female transgender* (MtF) (IOM, 2011). Di Indonesia, *male to female transgender* ini lebih akrab disebut dengan waria (Nadia, 2005: ).

Hal ini sesuai dengan pendapat Koeswinarno (2004: 12) yang menyatakan bahwa, dalam konteks psikologis waria termasuk transseksual, yakni individu yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis, sebagaimana dengan hadis berikut:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ. (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah melaknat laki-laki yang bertingkah laku wanita dan wanita yang bertingkah laki-laki." Beliau bersabda, "usirlah mereka dari rumah-rumah kalian." (Mubarak, 2015: 1259)

Dari hadits di atas, Nabi saw selain melaknat kaum pria yang bertingkah laku kewanita-wanitaan dan sebaliknya kaum wanita yang bertingkah laku lelaki-lakian, juga Nabi saw. pernah memerintahkan agar mereka diasingkan ke tempat pembuangan, mengusirnya dari rumah bahkan kampung halamannya demi



memelihara akhlak. Tujuan penekanan disini adalah agar penyakit orang yang demikian itu tidak menular kepada sanak saudaranya dan juga para tetangganya. Dan dikisahkan oleh Ibnu ‘Abbas bahwasanya Nabi saw. pernah mengusir si fulan, dan si fulan ini adalah seorang yang mukhannats , yaitu seorang budak lelaki bernama Anjasyah, dia adalah pemandu khafilah Nabi saw. Kemudian diikuti oleh khalifah Umar yang juga mengusir si fulan yang bernama Maati’. Menurut riwayat yang lain menyebutkan bahwa khalifah Umar pernah mengusir si fulan dan si fulan, menurut sebagian ahli hadits mereka adalah bernama Bu’aits dan Maati’.

Laki-laki yang bertingkah laku wanita adalah laki-laki yang sengaja berusaha untuk menyerupai para wanita dalam gerakan-gerakannya dan perkataannya. Serta hal-hal lain yang khusus untuk para wanita. Maksudnya adalah orang yang berusaha untuk bertingkah laku seperti itu, bukan orang tubuhnya dan sifat dasarnya memang seperti itu. Sedangkan wanita yang bertingkah laku laki-laki adalah wanita-wanita yang sengaja berusaha untuk menyerupai laki-laki (Mubarak, 2015: 1259). Sesuai dengan hadits tersebut, Rasulullah melaknat laki-laki yang bertingkah laku wanita adalah karena laki-laki ini dengan sengaja berusaha untuk menyerupai para wanita dalam gerakan-gerakannya dan perkataannya. Serta hal-hal lain yang khusus untuk para wanita.

Dilihat dari arti transseksual sendiri, Yash (2003: 57) mengartikan transseksual sebagai masalah identitas jenis kelamin, kesadaran mental yang dimiliki individu tentang jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan. Dimana identitas jenis kelamin yang dimiliki seorang transseksual ini berlawanan dengan jenis kelamin yang ”dikenakan” kepadanya berdasarkan genital fisiknya. Pengertian

yang lebih sederhana dikemukakan oleh Devault & Lyarber, transseksual adalah individu yang identitas gender dan anatomi seksualnya tidak cocok. Seorang transseksual merasa terjebak dalam tubuh dan anatomi seksual yang salah. Walters & Ross menyebutkan bahwa transseksual berusaha untuk diterima menjadi anggota dari kelompok jenis kelamin yang berbeda.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa waria adalah individu yang merasa identitas jenis kelaminnya berbeda dengan jenis kelamin yang dimilikinya secara fisik, dimana ia berusaha untuk diterima sebagai anggota jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelamin yang dimilikinya secara fisik.

## **2. Etiologi waria**

Menurut Yash dikutip oleh Puspitosari (2005: 12) mengelompokkan teori-teori yang menjelaskan sebab-sebab transeksualisme ke dalam tiga kategori yaitu:

### **a. Teori bawaan**

#### **1) Pengaruh genetika**

Nadia (2005: 29) menyimpulkan bahwa jika seorang bayi biasanya lahir dengan kromosom yang seimbang yaitu XX dan XY. Maka pada waria, kromosom tersebut tidak seimbang (XXY). Hal ini menimbulkan lahirnya seorang laki-laki dengan ciri keperempuanan yang lebih melekat.

## 2) Hormonal

*Gender confusion* akan terjadi ketika otak memproduksi hormon secara abnormal. Identitas gender tidak hanya bergantung pada hormon yang tepat, tetapi juga bergantung pada level hormon yang tepat. Gender sebuah janin adalah sesuatu yang dapat diubah oleh apapun yang mengubah keseimbangan hormonal dalam suplai darah janin, dimana sebuah ketidakseimbangan kecil dapat menyebabkan kaburnya atau berpindahnya garis antar gender.

## 3) Kondisi otak

Otak transeksual tampaknya sesuai dengan pengakuan mereka bahwa mereka perempuan.

## 4) Jumlah neuron

Laki-laki memiliki hampir dua kali jumlah *somatostatin neuron* dibandingkan perempuan. Jumlah neuron di dalam BRSc transeksual laki-laki ke perempuan sama dengan jumlah neuron di dalam BTSc perempuan. Sebaliknya, jumlah *neuron* pada transeksual perempuan ke laki-laki berada pada rentang jumlah *neuron* pada laki-laki.

## b. Teori lingkungan

Berdasarkan teori *assignment*, keadaan seks/gender anak pada saat dibesarkan dan konsistensi yang mengikutinya adalah ”peramal” terbaik dari identitas gendernya di masa depan. Sadocks & Sadocks mengemukakan bahwa pembentukan identitas gender dipengaruhi oleh interaksi temperamen anak dan kualitas dan sikap dari orang

tua. Kualitas hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama adalah penentu identitas gender anak. Selama periode ini, ibu biasanya memfasilitasi kesadaran, kebanggaan dan identitas gender anak: anak dinilai sebagai anak perempuan atau anak laki-laki. Ibu yang mengalami masalah dengan kemarahan dapat menghasilkan masalah identitas gender anak. Anak yang ditolak atau diabaikan dapat menanamkan keyakinan bahwa mereka akan lebih dihargai jika mereka mengadaptasi identitas gender yang berbeda.

c. Zat-zat kimia/polutan

Penyebab kondisi transseksual adalah karena zat kimia seperti beberapa jenis obat yang diberikan pada perempuan hamil (yang paling dikenal adalah *diethylstilboestrol*) atau kontraseptif oral yang dikonsumsi setelah pembentukan, kadang menyebabkan kondisi transseksual karena mengganggu proses hormonal. Terdapat juga bukti-bukti yang terus bertambah tentang sejumlah polutan yang memberikan efek yang sama. Khususnya substansi-substansi seperti *polychlorobiphenyl* dan *dibenzodioxin*.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses menjadi *transgender*/waria**

Banyak faktor yang berkaitan yang pada akhirnya membuat seorang laki-laki secara fisik merasakan dan menyakini bahwa dirinya adalah waria/*transgender*. Money (Nadia, 2005: 32) menyatakan bahwa pada dasarnya abnormalitas seksual diperoleh semenjak orang tersebut dilahirkan atau dikenal dengan teori *congenital* dimana abnormalitas seksual seseorang bukan merupakan pengaruh dari luar. Nacke dalam Nadia (2005: 46) menyatakan bahwa seseorang mengalami gejala keabnormalan

seksualitas saat sudah menginjak usia dewasa, karenanya gejala abnormalitas ini tidak hanya terjadi karena pengaruh lingkungan (*acquired*) melainkan juga adanya faktor genetic (*congenital*) yang sudah ada sejak lama dalam diri seseorang.

Waria merupakan seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dan identitas gendernya. Mereka merasa bahwa jauh dalam dirinya, biasanya sejak masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin beda dengan dirinya saat ini. Adanya ketidaksesuaian ini mengakibatkan ia tidak senang dengan alat kelaminnya dan ingin mengubahnya. Untuk mendukung perubahan tersebut maka waria akan bertingkah laku seperti perempuan dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan. Ketika gangguan tersebut mulai terjadi pada masa kanak-kanak, hal tersebut akan dihubungkan dengan banyaknya perilaku lintas gender, seperti berpakaian seperti perempuan dan melakukan permainan yang secara umum dianggap sebagai permainan perempuan (A'malia, 2010: 22 ).

Selain itu menurut A'malia(2010: 23), faktor penyebab munculnya perubahan perilaku dari laki-laki menjadi waria dapat ditinjau dari beberapa perspektif yaitu biologis, behavioristik dan sosiokultural. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti Almi Kusuma didapatkan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keterkaitan ini juga disampaikan oleh Malik (2003: 89) yang mengatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman dengan orang lain yang berkembang setiap hari, dimana ketika individu mendapat pengalaman yang baik maka konsep diri seseorang akan berkembang positif sedangkan apabila individu mendapat pengalaman buruk maka konsep diri yang berkembang akan negatif.

Sue, dkk (1986: 339), faktor-faktor yang mendukung terjadinya *transsexual* adalah:

- a. Orang tua selalu mendorong anak bertingkah laku seperti wanita dan tergantung dengan orang lain.
- b. Perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari seorang ibu.
- c. Tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh.
- d. Tidak adanya figur ayah.
- e. Kurang mendapatkan teman bermain laki-laki.
- f. Dukungan pemakaian pakaian yang menyimpang.

Nadia (2005: 26) menyatakan bahwa secara umum faktor-faktor terjadinya waria (*transsexual*) disebabkan karena:

- a. Susunan kepribadian seseorang dan perkembangan kepribadiannya, sejak ia berada dalam kandungan hingga mereka dianggap menyimpang.
- b. Menetapnya kebiasaan perilaku yang dianggap menyimpang.
- c. Sikap, pandangan dan persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan perilaku.
- d. Seberapa kuat perilaku menyimpang itu berada dalam dirinya dan dipertahankan.
- e. Kehadiran perilaku menyimpang lainnya yang biasanya ada secara paralel.

Sementara itu Davidson, Kring dan Neale (Andarmoyo, 2012: 58) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memiliki gangguan identitas gender, seperti:

a. Faktor biologis

Gangguan identitas gender seperti yang dialami oleh para transgender ini dipengaruhi oleh hormon-hormon dalam tubuh mereka. Tubuh manusia menghasilkan hormon testosteron yang mempengaruhi neuron otak dan berkontribusi terhadap maskulinisasi otak yang terjadi pada area, seperti hipotalamus. Sadock (Andarmoyo, 2012: 58) penyimpangan hasrat seksual hipoaktif telah dihubungkan dengan kadar testosteron serum yang rendah pada seorang pria dan untuk meningkatkan kadar serum prolaktin pada wanita.

Menurut Abel berbagai obat-obatan, seperti antihipertensi, antipsikotik, antidepresan, ansiolitik, anticonvulsant, dan juga penggunaan obat-obatan secara kronik, seperti alkohol dan kokain, juga mempunyai implikasi pada penyimpangan hasrat seksual (Andarmoyo, 2012: 58). Penyimpangan hasrat seksual mungkin terjadi dalam respons untuk menurunkan kadar estrogen pada wanita pasca menopause. Obat-obatan seperti anti histamine dan penyekat kolinergik dapat menghasilkan dampak yang serupa. Disfungsi ereksi pada pria mungkin berhubungan dengan arteriosklerosis, diabetes, epilepsi lobus temporal, *multiple* sklerosis, beberapa obat-obatan, cedera sumsum tulang belakang, cedera pelipis, dan penggunaan alkohol secara kronis.

b. Faktor sosial dan psikologis

*Reinforcement* selama masa pertumbuhan yang diberikan oleh pengasuh dan orang tua akan mempengaruhi perkembangan identitas gender anak. Misalnya ibu yang sering mendandani anak lelakinya dengan pakaian perempuan dan memuji

anakanya bahwa anaknya terlihat lebih lucu dan menggemaskan. *Reinforcement* yang salah yang diberikan oleh lingkungan terhadap anak memberikan kontribusi yang besar terhadap konflik antara anatomi seks dan identitas gender mereka.

Sadock mengungkapkan bahwa penyimpangan hasrat seksual dapat berhubungan dengan sejumlah konflik perkembangan awal yang telah membiarkan individu dengan hubungan bawah sadar antara impuls seksual dan perasaan malu (bersalah) dengan berlebihan (Andarmoyo, 2012: 59). Perkosaan atau penganiayaan pada anak-anak juga pengalaman yang menyakitkan dengan *coitus* berulang, depresi mental, masalah yang berhubungan dengan proses penuaan, dan kesulitan menjalin hubungan mungkin juga adalah hal yang berhubungan dengan masalah ini. Penyimpangan hasrat seksual pada wanita barangkali dihubungkan dengan keraguan dan ketakutan. Rasa bersalah, malu, ansietas, konflik, pelecehan, tegang, kejiikan, kebencian, kesedihan, marah terhadap pasangan, dan didikan keagamaan atau moral yang terlalu kuat.

Riwayat penganiayaan seksual mungkin juga menjadi suatu faktor etiologi yang penting. Pada pria penyimpang ereksi dapat dihubungkan dengan ketidakmampuan untuk mengekspresikan impuls seksual karena rasa takut, ansietas, marah, atau larangan moral (Andarmoyo, 2012: 59). Faktor-faktor perkembangan awal yang mendukung perasaan-perasaan tidak adekuat dan perasaan tidak dicintai atau tidak mampu mencintai barangkali juga seseorang menjadi penyimpangan. Kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain juga menjadi suatu faktor tambahan.

Ibis (Nadia, 2005: 27) mengatakan bahwa faktor-faktor terjadinya abnormalitas seksual dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu:



- a. Faktor internal, abnormalitas seksual yang disebabkan oleh dorongan seksual yang abnormal dan abnormalitas seksual yang dilakukan dengan cara-cara abnormal dalam pemuasan dorongan seksual.
- b. Faktor eksternal (sosial), abnormalitas seksual yang disebabkan oleh adanya pasangan seks yang abnormal. Kartono (1989: 263) mengatakan bahwa sebab utama pola tingkah laku relasi seksual yang abnormal yaitu adanya rasa puas dalam relasi heteroseksual.

Sofiyana (2013: 48), seseorang menjadi waria (*transsexual*) disebabkan karena faktor-faktor : (a) Faktor biologis, yaitu kelainan yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Dimana secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan. (b) Faktor psikologis, merupakan dorongan atau motivasi yang ada dari dalam individu itu sendiri untuk selalu berperilaku dan berpakaian seperti wanita, bermain dengan mainan serta teman-teman wanita. Selain itu, keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam sosialisasi primer, dimana seseorang pada masa kank-kanak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai tertentu dari sebuah kebudayaan. Di dalam keluarga pola seseorang di bentuk melalui pola asuh dan akhirnya menciptakan suatu kepribadian tertentu. Dan tanpa disadari terbentuknya seorang waria dapat dipengaruhi oleh adanya perlakuan orang tua yang selalu mendorong anak bertingkah laku lembut dan berpakaian seperti wanita, tidak adanya figur ayah, adanya hubungan yang terlalu dekat antara anak dengan orang tua yang berlawanan jenis kelaminnya, tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh dan kurang mendapatkan teman bermain laki-laki. (c) faktor sosiologis, dimana seseorang kelainan seksual karena dipengaruhi oleh pasangan seks

yang abnormal. Jadi seseorang akan mengalami kelainan seksual apabila pasangan seksnya memiliki kelainan seksual dan adanya budaya dalam lingkungan abnormalitas seksual.

#### **4. Kriteria diagnostik waria**

Seperti yang dijelaskan dalam pengertian waria diatas, bahwa waria berada pada posisi transeksual yang secara klinis sering dikaitkan dengan *gender identity disorder* (gangguan identitas gender). Dalam DSM IV-TR (*Diagnostic and Statisfical Manual of Mental Disorder*), kriteria diagnostik untuk gangguan identitas gender adalah:

Kriteria A : identifikasi *cross-gender* yang kuat dan tetap (tidak termasuk di dalamnya keinginan untuk mendapatkan keuntungan sosial dengan menjadi anggota jenis kelamin yang berbeda).

Pada remaja dan orang dewasa, gangguan ini dimanifestasikan dengan symptom seperti: keinginan tetap untuk menjadi anggota jenis kelamin yang berbeda, sering mengaku sebagai anggota dari jenis kelamin yang berbeda, keinginan untuk hidup dan diperlakukan sebagai anggota dari jenis kelamin yang berbeda, atau keyakinan bahwa dia mempunyai perasaan dan reaksi khas yang terdapat pada jenis kelamin yang berbeda.

Kriteria B : secara menetap merasa tidak nyaman dengan ketidakcocokan jenis kelaminnya dengan peran jenis kelamin yang timbul.

Pada remaja dan orang dewasa, gangguan ini dimanifestasikan dengan simptom seperti mengubah karakteristik seksual primer dan sekundernya (dengan cara menambah hormone, operasi, dan prosedur lainnya) serta berkeyakinan bahwa dia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.

Kriteria C : gangguan ini tidak berhubungan dengan kondisi interseks yang fisik

Kriteria D : gangguan ini menyebabkan distress klinis atau gangguan fungsi sosial, pekerjaan dan area penting lainnya.

### **5. Ciri-ciri seorang waria dan perbedaannya dengan pria *gay***

- a. Dari sudut penampilan hampir semua waria cenderung bergaya layaknya seorang wanita baik dari sisi pakaian maupun aksesoris serta pernak - pernik yang dikenakannya, penampilan inilah perbedaan yang paling mencolok antara seorang waria dengan seorang pria *gay*.
- b. Sebagian besar waria tidak hanya dari segi penampilannya saja yang meniru secara pakem seorang wanita, bahkan banyak dari mereka yang sangat obsesif merubah secara paten organ-organ tubuhnya menyerupai seorang wanita. Lihat saja berapa banyak waria yang operasi payudara bahkan kelaminnya untuk merubah diri menjadi seorang wanita sejati, sedangkan para pria *gay* cenderung tetap mempertahankan kondisi fisiknya.
- c. Gerak-gerak dan intonasi dialeknya ketika berkomunikasi pun sangat kentara walau terdengar aneh dan menggelikan dengan getaran volume antara wanita dan pria. Sedang para pria *gay* mampu agak menyamarkan intonasi ini walaupun

secara halus masih tetap dapat dibedakan bagi yang jeli melihat dan mendengarkan intonasinya.

- d. Sebagian para waria, cenderung lebih sensitif dan posesif dari para wanita pada umumnya. Sehingga banyak kasus para waria bahkan rela membunuh pasangan wariannya yang ketahuan berselingkuh.
- e. Sebagian besar waria berkarir dibidang hiburan, penata rambut, perias, piñata artistik bahkan sebagian lagi jika malam hari ada yang bergiat dibidang jasa layanan seks bagi pria-pria *gay* yang tidak memiliki pasangan tetap. Ini salah satu yang membedakan *gay* dengan waria karena biasanya *gay* lebih memilih menjalin hubungan tetap dengan sejenisnya.

Secara psikiatrik waria dibagi menjadi empat kelompok (A'malia, 2010: 23-24 ) yaitu:

- a. Kelompok transeksual, laki-laki yang mengalami ketidakserasian pada jenis biologis dan kelamin mereka sehingga memiliki keinginan untuk menghilangkan dan mengganti alat kelaminnya dan hidup sebagai lawan jenisnya. Sebagai langkah awal mereka akan menghilangkan cirri khas laki-laki melalui operasi, misalnya pada payudara, dagu, kelopak mata atau minimal mereka merasa perlu merias diri dan berpakaian sebagai waria.
- b. Kelompok transvestit, yaitu laki-laki yang mendapat kepuasan ketika memakai baju perempuan. Perilaku ini biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja terutama pada saat ingin berhubungan seksual. Kelompok transvestit mendapatkan gairah seksual dengan mengenakan pakaian perempuan. Dari segi

orientasi seksual, kelompok transvestit adalah heteroseksual yang biasanya menikah.

- c. Kelompok homoseksual penderita transvestisme yaitu kelompok homoseksual yang mendapatkan kepuasan atau gairah seksual dengan mengenakan pakaian perempuan. Beberapa diantara mereka mengenakan pakaian perempuan adalah untuk mendapatka pasangan homoseksual dan bukan karena memiliki keinginan untuk menjadi transeksual.
- d. Kelompok opportunies, laki-laki pada kelompok ini tidak memiliki kelainan seksual, namun mereka mengenakan pakaian perempuan untuk mencari nafkah, biasanya adalah seorang entertainer seperti Aming dan Tata Dado.

### ***C. ORIENTASI SEKSUAL***

#### **1. Pengertian Orientasi Seksual**

Orientasi seksual mengacu pada ketertarikan fisik, gairah emosional, romantis dan seksual dalam diri seseorang terhadap orang lain (Friedman, 1994: 12). Orientasi seksual, khususnya pada masyarakat modern bersama dengan identitas seksual (seks biologis) dan perilaku seksual (peran gendernya) merupakan dasar dari seksualitas seseorang (Oetomo, 2001: 13). Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka.

#### **2. Jenis-jenis Orientasi Seksual**

Menurut Stonski Huwller SM (1998: 13) ada tiga jenis orientasi seksual yaitu

a. Heteroseksual

Aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis.

b. Bisexual

Aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis dan sesama jenis.

c. Homoseksual

Aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis. Pria homoseksual disebut dengan gay dan wanita homoseksual disebut dengan lesbian.

### 3. Hubungan antara orientasi seksual, gender dan seks

Menurut Julia Surya kusuma (1991: 13) antara orientasi seksual, gender dan seks dapat digambarkan dengan matriks sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Orientasi seksual, gender, dan seks

Seks (Biologis) Gender	Betina	Hemaphrodite	Jantan
	Feminim	Androgin	Maskulin
Seksualitas	Bisexual	Heteroseksual	Homoseksual Selibat

Seks adalah kategori biologis gender dan orientasi seksual adalah kategori social maupun psikologis. Seksualitas berkaitan dengan genitalis dan organ seks sekunder. Setiap kategori merupakan spektrum keberlanjutan atau kontinum (arah horizontal) dimana terletak subkategori seperti matriks tersebut.

#### **4. Skala orientasi seksual**

Berdasarkan skala Kinsey, skala orientasi seksual itu bergradasi sebagai berikut:

0 = heteroseksual eksklusif

1 = heteroseksual lebih menonjol (predominan), homoseksualnya cuma kadang-kadang

2 = heteroseksual predominan, homoseksual lebih dari kadang-kadang

3 = heteroseksual dan homoseksual lebih dari kadang-kadang

4 = homoseksual predominan, heteroseksual lebih dari kadang-kadang

5 = homoseksual predominan, heteroseksual cuma kadang-kadang

6 = homoseksual eksklusif

Dari skala tersebut, terlihat homoseksual mempunyai berbagai bentuk. Hal yang sama juga terjadi pada heteroseksual. Selain itu ada pula yang disebut biseksual. Namun, tidak mudah untuk mengetahui seseorang biseks atau tidak. Seseorang biseks sejati (melakukan hubungan seksual nyata baik dengan sesama jenis maupun dengan lain jenis) jarang sekali ditemukan. Yang biasa ditemukan adalah pria biseks yang

menyukai sifat kelaki-lakian seorang wanita sekaligus menyukai sifat kewanita-wanita pria setipe wanita yang disukainya. Terdapat pula pria biseks yang cenderung homoseks tetapi tertarik pada wanita dengan sifat yang sama dengan pria yang disukainya (Kapoh, 2006: 360-361).

## **5. Konsep diri**

### **a. Pengertian**

Konsep diri adalah penilaian seseorang mengenai diri, baik kemampuannya, statusnya dan perannya di dunia luar maupun tentang pikiran dan perasaan terhadap diri sendiri maupun dari penilaian orang lain yang diperoleh melalui interaksi sosial (Vitasandy, 2006: 3). Menurut Stuart dan Sudeen konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Salbiah, 2003: 1). Menurut Ritandiyono dan Retnaningsih, konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Apa yang dipersepsi seseorang tentang dirinya akan mempengaruhi penilaian terhadap dirinya sendiri (Vitasandy, 2006: 1).

### **b. Proses terbentuknya konsep diri**

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (Vitasandy, 2006: 5-6), pada dasarnya konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan, yaitu:



#### 1) Konsep diri primer

Konsep diri ini terbentuk atas dasar pengalaman seseorang terhadap lingkungan rumahnya sendiri. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dengan saudara-saudara yang lain.

#### 2) Konsep diri primer

Terbentuknya konsep diri sekunder banyak ditentukan pula oleh bagaimana konsep diri primer.

#### c. Komponen konsep diri

Hurlock (Vitasandy, 2006: 5) mengatakan bahwa konsep diri memiliki tiga komponen utama yaitu:

##### 1) Komponen perseptual

Komponen ini disebut sebagai *physical self concept*, yaitu image seseorang mengenai penampilan fisik dan kesan yang ditampilkan pada orang lain.

##### 2) Komponen konseptual

Komponen ini tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, pendirian yang teguh dan kebalikan dari sifat-sifat tersebut. Komponen ini disebut juga sebagai *Psychological self concept*.

### 3) Komponen sikap

Komponen sikap ini adalah perasaan tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri dan pandangan diri yang dimiliki.

#### d. Faktor yang mempengaruhi konsep diri

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *Significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self perception* (persepsi diri sendiri) (Salbiah, 2003: 1).

##### 1) Teori perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

##### 2) *Significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat)

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat

dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

### 3) *Self perception* (persepsi diri sendiri)

Persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negative dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

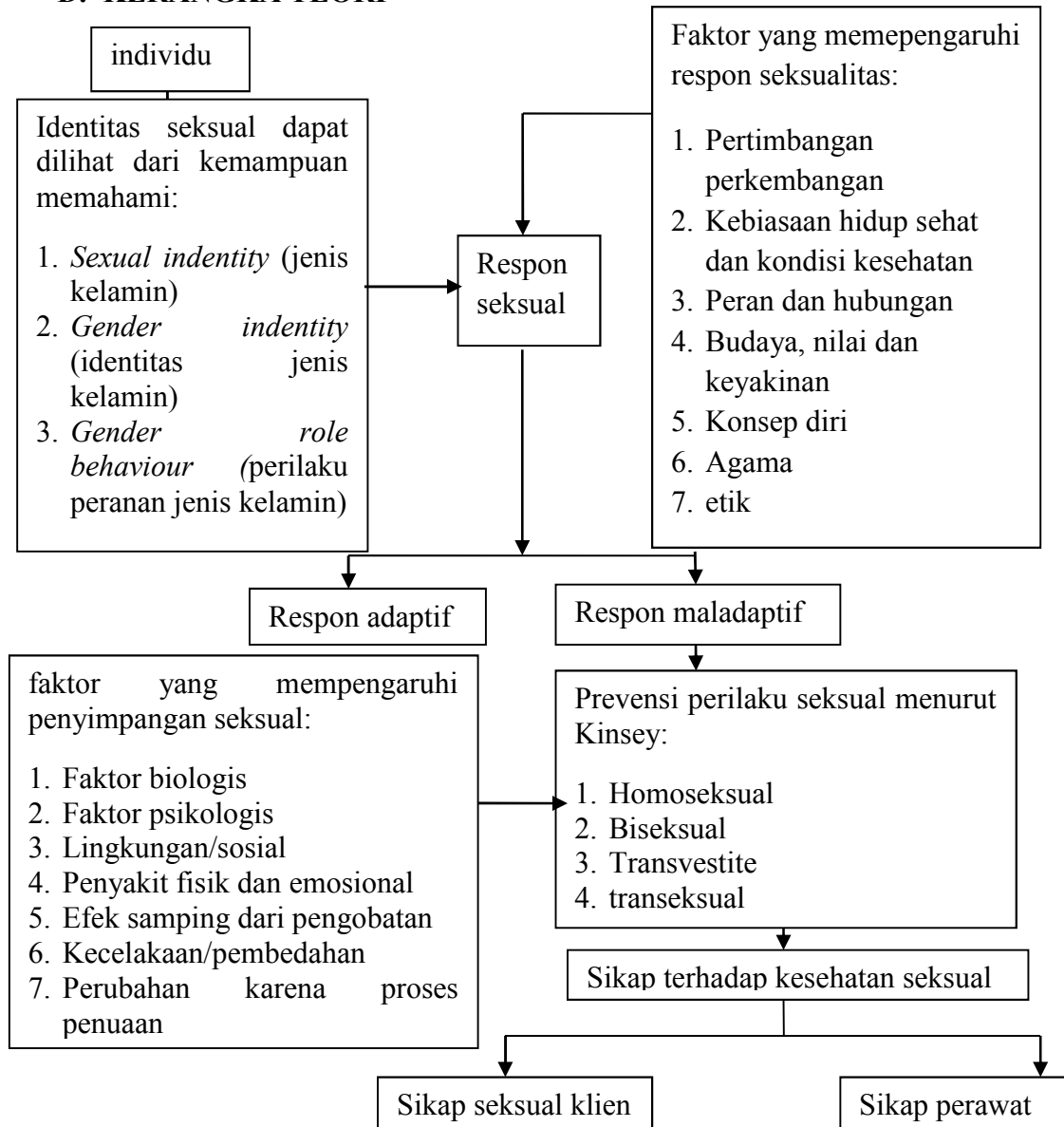
#### e. Konsep diri waria

Konsep diri waria terbagi atas dua yaitu kesadaran diri subjektif (*subjective self-awareness*) dan kesadaran diri objektif (*objective self-awareness*). Kesadaran diri subjektif waria terlihat dari bagaimana mereka membedakan antara dirinya dengan lingkungan fisik dan sosial. Sedangkan kesadaran diri objektif terlihat dari bagaimana waria menyadari, memahami dan mengerti apa yang mereka pikirkan ( Sandiah, 2014: 39).

Kesadaran diri objektif waria adalah kemampuan individu melihat dirinya sendiri. Waria memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang dia pikirkan, rasakan dan apa yang dilakukannya. Waria sadar terhadap tingkah laku yang

berlawanan dengan identitas gender bawaan sejak lahir. Kesadaran diri subjektif waria menjelaskan tentang bagaimana waria membedakan antara pengalaman negatif dan pengalaman positif berdasarkan pada konsep diri yang diyakininya (Sandiah, 2014: 40). Waria mengalami perubahan-perubahan dalam rentang kehidupan seperti nilai-nilai, peran sosial, identitas, kematangan fisik dan psikologi dan identitas gender. Perubahan-perubahan dalam diri individu yang terjadi selama masa awal kehidupan hingga pertengahan kehidupan tidak selalu berlangsung dengan mudah. Perubahan-perubahan dalam diri individu selalu akan dibenturkan dengan penilaian lingkungan sosial. Perubahan yang terkait dengan identitas sosial seperti konsep diri memiliki kaitan dengan penilaian lingkungan sosial. Perubahan konsep diri yang pada umumnya berasal dari hasil evaluasi konsep yang diterima individu dari orang lain akan mempengaruhi konsep diri seperti apa yang akan dibangun oleh individu (Sandiah, 2014: 41).

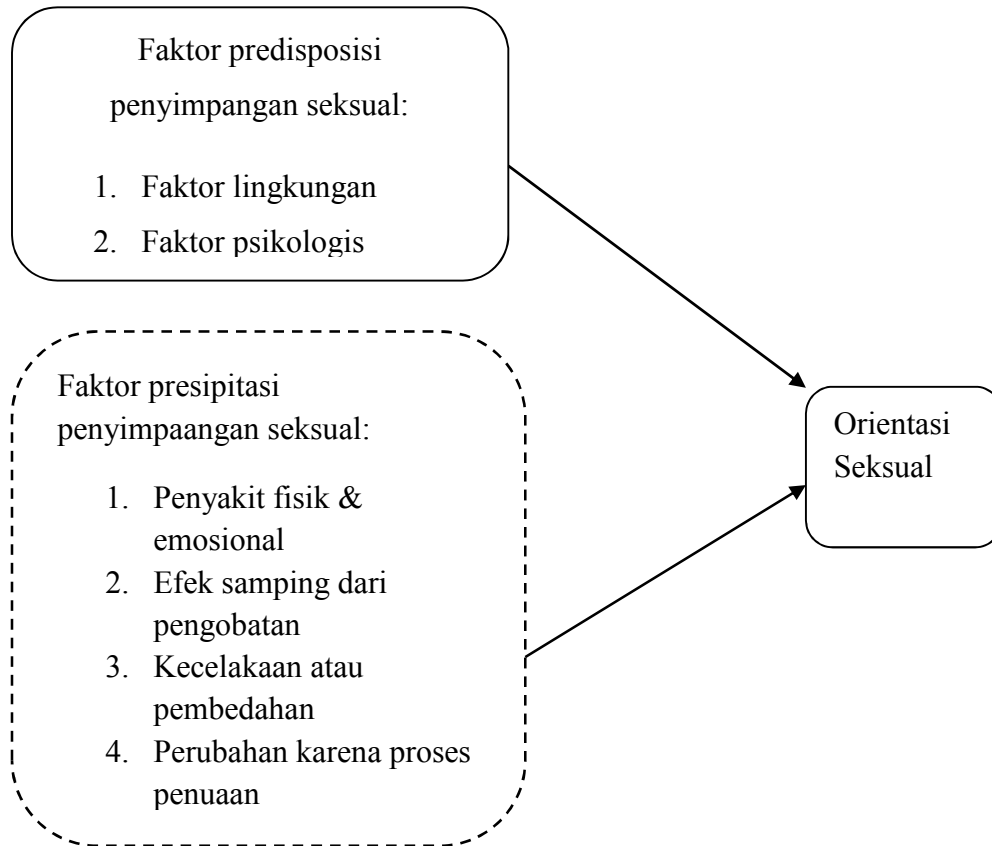
#### D. KERANGKA TEORI



Bagan 2.1

Sumber : psikoseksual dalam pendekatan konsep dan proses keperawatan

## E. KERANGKA KONSEPTUAL



Keterangan:



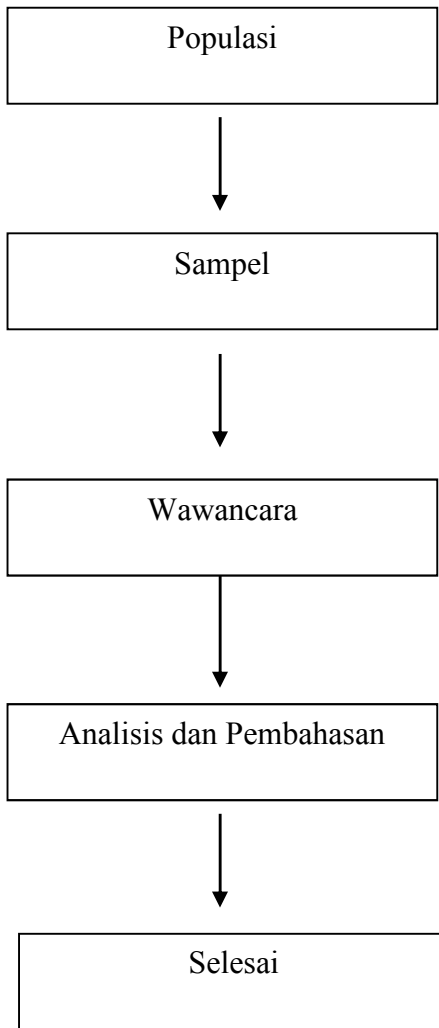
: variabel yang diteliti



: variabel yang tidak diteliti

Bagan 2.2  
Kerangka konseptual

## ***F. ALUR PENELITIAN***



Bagan 2.3  
Alur penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2008: 67). Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) (Nursalam, 2013: 160).

#### ***B. Lokasi dan waktu penelitian***

##### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

##### **2. Waktu penelitian**

Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 20 April s/d 19 Mei 2016.

#### ***C. Populasi dan sampel***

##### **1. Populasi (*Social Situation*)**

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok yang bekerja di salon yang ada di Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Data populasi yang didapatkan yaitu 22 orang.



## **2. Sampel**

Sampel merupakan sebagian objek yang di ambil dari keseluruhan objek penelitian dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2002: 87). Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan dalam penelitian (Kumalasari, 2016: 42). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 6 orang pekerja salon dan 1 orang informan pendukung.

## **3. Teknik Sampling**

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Nonprobability sampling*” dengan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2013: 94).

Adapun kriteria sampel atau informan pada penelitian ini adalah waria (transseksual *male-to-female*), yakni individu yang mengakui dan menyadari bahwa dirinya memiliki jenis kelamin laki-laki, tetapi secara psikis cenderung menampilkan dirinya sebagai perempuan.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pekerja salon, lama kerja minimal 1 tahun sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah tidak bersedia menjadi informan.

#### ***D. Pengumpulan data***

##### **1. Data Primer**

Data primer diperoleh dari hasil pengumpulan data berupa hasil wawancara dan observasi dari narasumber.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang pengumpulannya dilakukan sendiri oleh peneliti tapi diperoleh dari pihak lain.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Metode pengumpulan data adalah wawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena yang diteliti. Informasi tersebut bersifat mendalam dan individual. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini sifatnya tidak terstruktur, pertanyaan diajukan mencakup permasalahan secara luas yang menyangkut kepribadian, perasaan, dan emosi seseorang (Nursalam, 2008: 106).

Alat bantu pengumpul data dalam penelitian ini digunakan pada saat melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu menggunakan peralatan bantu seperti:

### 1. Alat perekam (*voice recorder*)

Poerwandari (2001: 115) menyatakan, sedapat mungkin wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim (kata demi kata), sehingga tidak bijaksana bila peneliti hanya mengandalkan ingatan. Untuk tujuan tersebut, perlu digunakan alat perekam agar peneliti mudah mengulang kembali rekaman wawancara dan dapat menghubungi subjek kembali apabila masih ada hal yang belum lengkap atau belum jelas. Dengan adanya alat perekam ini, hasil wawancara yang direkam juga merupakan data yang utuh karena sesuai dengan apa yang disampaikan subjek dalam wawancara. Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan seizin subjek.

### 2. Pedoman umum wawancara

Pedoman umum wawancara memuat isu-isu yang berkaitan dengan tema penelitian tanpa menentukan urutan pertanyaan karena akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung. Pedoman ini digunakan untuk mengingatkan sekaligus sebagai daftar pengecek bahwa semua aspek yang relevan telah dibahas atau ditanyakan. Hal ini dimaksudkan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Selain itu, pedoman wawancara berfungsi sebagai alat bantu untuk mengkategorikan jawaban sehingga memudahkan peneliti pada tahap analisis data (Poerwandari, 2001: 89).

## ***F. Pengolahan dan Analisa Data***

Analisis data pada penelitian kualitatif berbeda dengan analisa data pada penelitian kuantitatif. Data pada penelitian kualitatif berupa hasil wawancara,

observasi partisipan, catatan lapangan (*field note*) atau hasil diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) merupakan data dalam bentuk narasi atau pernyataan. Banyak metode yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif, salah satu metode yang sering digunakan oleh peneliti kualitatif terutama dalam bidang keperawatan adalah analisis isi (*content analysis*).

Langkah-langkah *content analysis* (Afiyanti, 2014: 144) yaitu:

1. Membuat transkrip data

Data yang terekam dalam *tape recorder*, catatan lapangan (*field note*) atau dokumentasi lainnya kemudian di transkrip menjadi sebuah teks narasi berisi pernyataan informan atau catatan hasil observasi. Mentranskrip data merupakan tahap awal dari analisa data kualitatif. Seluruh data verbatim di transkrip ke dalam teks narasi yang siap di analisis.

2. Menentukan meaning unit

Meaning unit yaitu kata, kalimat atau paragraph yang saling berhubungan melalui isinya dan membentuk suatu makna. Tidak seluruh pernyataan partisipan yang telah dibuat dalam transkrip mengandung makna sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga harus dipilih beberapa kata, kalimat atau paragraph yang mengandung makna dari keseluruhan transkrip. Data yang tidak relevan dapat dihilangkan tanpa mengurangi makna dari data secara keseluruhan. Pemilihan meaning unit membuat peneliti lebih fokus dalam melakukan analisis ini.

### 3. Meringkas dan mengorganisir data

Pada tahap ini data yang mengandung makna (*meaning unit*) diatur dan dikelompokkan sesuai dengan topik atau pertanyaan yang diajukan. Peneliti biasanya menemukan jawaban informan yang melokal dari satu topik ke topik yang lainnya tanpa berurutan. Mengelompokkan dan mengurutkan *meaning unit* sesuai dengan unit akan mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

### 4. Melakukan abstraksi data

Abstraksi data yaitu mengelompokkan data yang memiliki makna yang sama kemudian membuat label terhadap data tersebut. Pada tahap ini, peneliti membuat label terhadap suatu unit data, mengelompokkan beberapa label yang serupa menjadi suatu kategori tertentu serta membuat suatu tema dari beberapa kategori yang saling berhubungan. Abstraksi data dibagi dalam:

#### a. Koding

Setiap meaning unit diberi label dengan kode berupa kata atau frase yang dibuat oleh peneliti atau berdasarkan apa yang disampaikan oleh partisipan.

#### b. Membuat kategori

Setelah membuat label data (koding), peneliti kemudian membuat kategori dalam beberapa label. Beberapa kode atau label yang sama kemudian dikelompokkan menjadi suatu kategori, sedangkan beberapa kode lainnya membentuk kategori yang lain.

c. Menyusun tema

Ekspresi dari isi laten sebuah teks yang telah dibuat dalam bentuk kategori. Satu tema disusun dan beberapa kategori dalam kelompok yang sama.

5. Mengidentifikasi variabel dan hubungan antar variabel secara kualitatif

Tema-tema yang telah teridentifikasi dari kumpulan data dirumuskan dan dikelompokkan menjadi satu variabel. Pada tahap ini, peneliti melakukan verifikasi data secara keseluruhan untuk mendukung adanya hubungan sebab akibat secara kualitatif.

6. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti memahami kembali seluruh isi data dan mengidentifikasi benang merah dari kumpulan kategori, tema, hubungan antar tema dan variabel.

**G. Pengujian Keabsahan**

Menurut Murti pengujian keabsahan atau kevalidan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Dalam bahasa inggris “*triangle*” berarti segitiga, artinya lebih dari sekedar dua segi atau dua persepsi atau multi-perspektif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kekuatan etoretis, metodologis, maupun interpretasi dari peneliti kualitatif (Kumalasari, 2016: 46). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data baik itu wawancara mendalam tak berstruktur, pengamatan dan dokumentasi dari berbagai sumber (orang, waktu dan tempat) yang berbeda (Bungin, 2008: 141).

## ***H. Etika penelitian***

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mendapatkan rekomendasi dari Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, instansi pemerintahan Sulawesi Selatan dan Kabupaten Sinjai. Setelah mendapat persetujuan maka peneliti melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika (Kumalasari, 2016: 47):

### **1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)**

Subyek penelitian memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (*autonomy*).

Hak-hak yang dimiliki oleh subyek penelitian menjadi kewajiban peneliti dalam menghormati harkat dan martabat informan dengan cara meminta persetujuan menjadi responden (*informed consent*), menjelaskan manfaat penelitian baik bagi peneliti maupun informan, akan menjaga kerahasiaan informan dengan tidak menyebutkan identitas lengkap informan, dan informan berhak menolak atau mengundurkan diri menjadi responden.

### **2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)**

Setiap manusia memiliki hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu. Pada dasarnya penelitian akan memberikan akibat terbukanya informasi individu termasuk informasi yang bersifat pribadi. Sedangkan tidak semua orang menginginkan informasinya diketahui oleh orang lain, sehingga peneliti perlu

memperhatikan hak-hak dasar individu tersebut. Dalam aplikasinya, peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas baik nama maupun alamat asal subyek dalam kuesioner dan alat ukur apapun untuk menjaga anonimitas dan kerahasiaan identitas subyek. Peneliti dapat menggunakan koding (inisial atau *identification number*) sebagai pengganti identitas responden.

### 3. Keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and inclusiveness*)

Setiap manusia berhak mendapatkan keadilan, keadilan dalam penelitian ini memiliki konotasi keterbukaan dan adil. Prinsip keadilan akan menjadi masalah etik ketika subyek penelitian tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan orang atau kelompok yang sama dalam penelitian.

Dalam prinsip keadilan peneliti tidak membedakan informan dengan membagikan keuntungan dan beban secara merata seperti pertanyaan yang diajukan antar informan tidak berbeda dan membentangkan serta adanya informasi kesehatan yang diberikan kepada para informan berdasarkan keluhan yang dirasakan.

### 4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

Subyek penelitian memiliki hak untuk mendapatkan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Ketika dalam penelitian, subyek penelitian mendapatkan kerugian maka peneliti melanggar prinsip etik yang dimiliki oleh setiap manusia.

Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bermanfaat semaksimal mungkin bagi subyek penelitian dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi (*beneficence*). Peneliti meminimalisasi



dampak yang merugikan bagi subyek (*nonmaleficience*). Apabila pertanyaan peneliti berpotensi mengakibatkan keburukan dan stress tambahan maka subyek dikeluarkan dari kegiatan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Sinjai Selatan adalah sebuah kecamatan di kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Sinjai Selatan merupakan pintu gerbang Kabupaten Sinjai di bagian selatan yang berbatasan dengan kabupaten Bulukumba. Luas wilayah Kecamatan Sinjai Selatan adalah 131,99 km<sup>2</sup>. Dari Makassar ibukota provinsi Sulawesi Selatan, kecamatan sinjai selatan berjarak 195 km<sup>2</sup>. Sementara dari ibukota kabupaten, kecamatan Sinjai Selatan berjarak 27 km<sup>2</sup>. Kecamatan Sinjai Selatan berbatasan dengan kecamatan Sinjai Tengah di sebelah utara, kecamatan Tellu Limpoe dan kabupaten Bulukumba di sebelah selatan, kecamatan Sinjai Borong dan kecamatan Sinjai Tengah di sebelah barat, serta kecamatan Sinjai Timur di sebelah timur. Secara administrasi, Kecamatan Sinjai Selatan terdiri dari 10 desa dan 1 kelurahan yang terbagi menjadi 5 lingkungan 80 RW dan 194 RT. Desa/kelurahan diklasifikasikan menjadi 3 yaitu desa swadaya atau desa terbelakang, desa swakarya atau desa berkembang dan desa swasembada atau desa maju. Desa-desa di kecamatan Sinjai Selatan yaitu Palangka, Puncak, Polewali, Songing, Aska, Palae, Talle, Bulu Kamase, Alenangka, Gareccing, dan kelurahan Sangiasseri. Kecamatan Sinjai Selatan memiliki jumlah penduduk 36.918 jiwa dengan kepadatan penduduk 280 jiwa/km. Kelurahan Sangiasseri merupakan desa yang paling padat penduduknya.

Pada tahun 2015, dalam bidang pendidikan, Kecamatan Sinjai selatan sudah memiliki fasilitas yang cukup dimana terdapat 42 SD/MI, 11 SMP/MTs, dan 6 SMA/MA. Jumlah guru SD/MI adalah 584 dengan ketersediaan guru tersebut,

perbandingan guru dengan murid adalah 1:10. Jumlah guru SMP/MTs adalah 280 sehingga perbandingan antara guru dengan murid adalah 1:9. Adapun jumlah SMA/MA adalah 181 dengan perbandingan antara guru dengan murid adalah 1:10. Dalam kurun waktu 2012 s.d 2015, jumlah guru ini memiliki tren meningkat walaupun pada tahun-tahun tertentu ada yang mengalami penurunan.

Dalam bidang kesehatan, kecamatan Sinjai Selatan sudah terdapat beberapa fasilitas kesehatan serta tenaga kesehatan. Di Kecamatan ini terdapat 2 Puskesmas, 9 Pustu, 2 Posindu dan 45 Posyandu. Tenaga kesehatan yang telah ada di Kecamatan Sinjai Selatan antara lain 1 orang dokter umum, 2 dokter gigi, 26 perawat dan 11 bidan. Selain fasilitas yang minim jumlah tenaga kesehatan pun jauh dari cukup, tenaga dokter hanya ada 3 orang dan belum ada dokter spesialis yang bertugas di kecamatan ini. Hal ini menyebabkan banyak warga desa lain memilih berobat ke ibukota kecamatan karena ketersediaan penunjang kesehatan seperti obat-obatan dan tenaga kesehatan yang belum ada di desa mereka. Selain itu, biaya yang terjangkau membuat mereka memilih puskesmas daripada di Rumah sakit.

Meskipun tidak ada data khusus terkait dengan data-data waria. Akan tetapi, dengan adanya penemuan kasus HIV AIDS di Kabupaten Sinjai yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Proses penularan terjadi melalui kelompok IDUs (*injection drug users*) atau kelompok pengguna narkoba suntik dan kelompok heteroseksual. Kelompok heteroseksual ini erat kaitannya dengan waria atau wadam. Waria atau wadam ini banyak yang berprofesi sebagai pekerja salon. Meskipun tidak semua salon yang ada di Kabupaten Sinjai dikelola oleh laki-laki. Akan tetapi, hal ini lebih didominasi oleh laki-laki seperti halnya yang ada di Sinjai Selatan. Hampir

disetiap desa yang ada di Sinjai Selatan terdapat salon kecantikan yang dikelola oleh laki-laki yang memiliki tingkah laku perempuan.

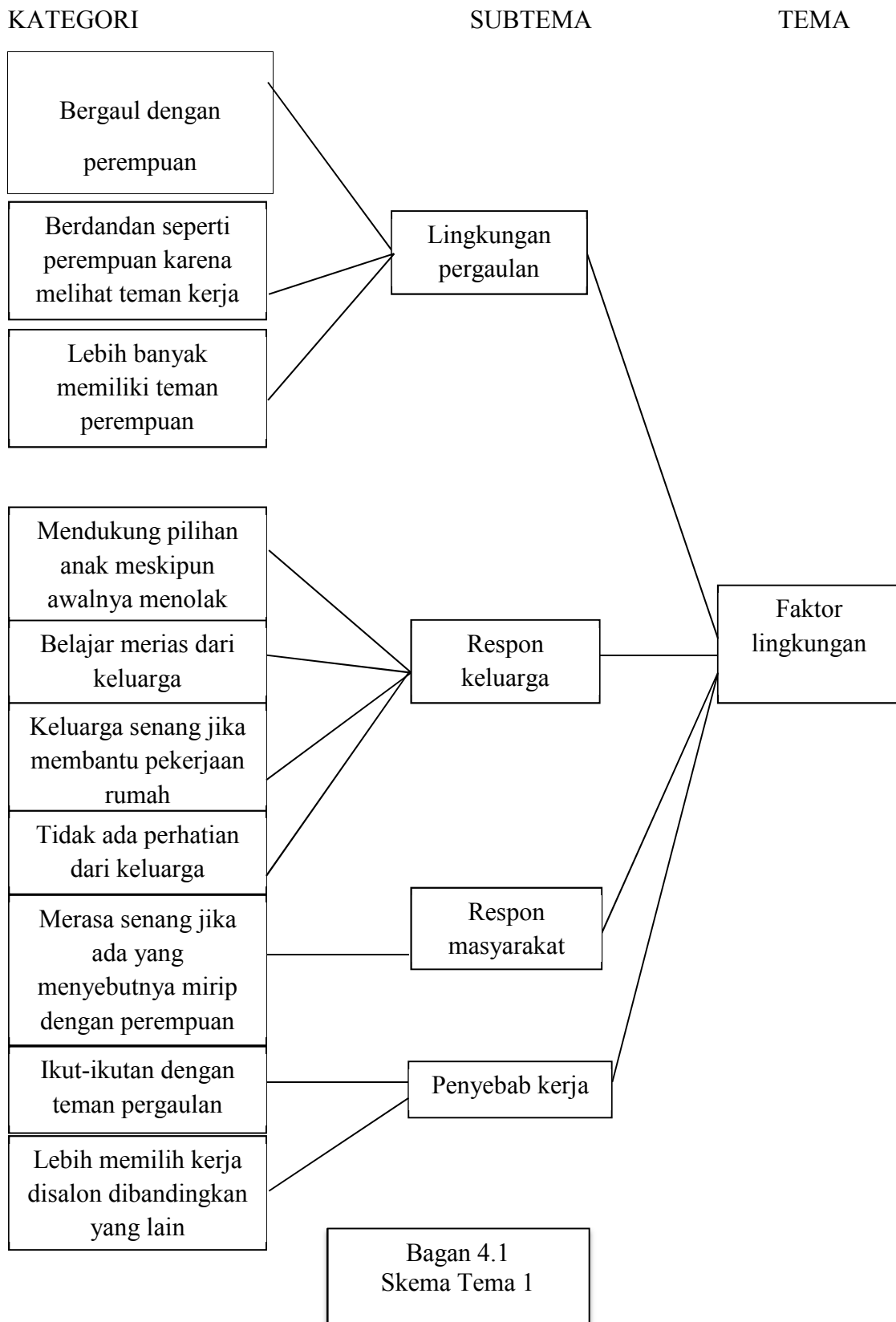
### ***B. Karakteristik Informan***

Karakteristik informan yang diperoleh pada penelitian ini adalah umur, agama, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan lama bekerja. Berikut dijelaskan karakteristik informan :

Tabel 4.1  
Karakteristik Informan

No.	Variabel	Informan					
		1	2	3	4	5	6
1.	Umur	26	27	23	17	19	30
2.	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
3.	Pendidikan	SMA	SMK	SMP	SMP	SMP	SMA
4.	Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
5.	pekerjaan	Pemilik	Pemilik	Pemilik	Karyawan	Karyawan	Pemilik
6.	Lama bekerja	5 thn	6 thn	2 thn	1 thn	2 thn	7 thn

### C. Faktor Lingkungan



## 1. Lingkungan pergaulan

Ada beberapa informan yang mengatakan bahwa awalnya mereka senang bergaul dengan perempuan tulen sehingga pada akhirnya mereka lebih banyak memiliki teman perempuan dibandingkan laki-laki. Hal inilah yang akan mempengaruhi dalam pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya. Selain itu ada informan yang mengatakan bahwa mereka memakai pakaian layaknya perempuan karena melihat teman kerjanya yang berpakaian seperti itu.

*“adaji iyya..pertamaku kerja di salon..tidak begini ja..tapi ada teman kerjaku dulu..rata-rata pake rokki..panjang tommy rambut nya..cantik diliat..jadi na ikut-ikut tong ma pakei..”(I2)*

*“kalo saya toh....senang ja memang bergaul sama teman cewek di dekat rumahku..baru pintar-pintar i maggaya lo...jadi ketularan ma juga...”(I3)*

## 2. Respon keluarga

Hubungan didalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan seorang anak termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya. Hal ini berkaitan dengan respon keluarga terhadap pilihan sang anak atau sikap dari orangtua. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan bahwa pada awalnya keluarga terkhusus orangtuanya menolak pilihan sang anak tetapi dengan proses berjalannya waktu hal itu akan berubah, adapula yang keluarganya senang jika sang anak membantu pekerjaan rumah bahkan ada keluarga yang tidak memperhatikan perkembangan sang anak, dan yang lebih mengherankan karena proses belajar untuk menjadi seorang

yang mempunyai perubahan orientasi seksual langsung dari keluarga itu sendiri. Kualitas hubungan orangtua dengan anak adalah penentu identitas gender sang anak.

*“waktu ku itu ikut-ikut sama orang na marah-marah yya memang..jadi pernah yya juga berhenti..tapi sering ka lagi ketemu sama teman-temanku itu...muncul mi lagi ideku bikin ngi ini usaha..akhirnya na dukung tomma keluargaku..”(I1)*

*“bapakku...jangki bilang..na marah-marah yya..na suruh ma pergi dari rumah..”(I3)*

*“kalo saya terserahji..”(I6)*

*“oh ada juga iyya....tapi berapa orang ji itu di..dua orang ji kayaknya..om ku ji tapi meninggalmi..sodaranya mama ku..dari om ku ja juga belajar ma'rias..”(I2)*

*“: iya..tidak ji iyya..malahan na sukaki kalo ku temaniki kerja di rumah.”(I2)*

### 3. Respon masyarakat

Dalam proses perubahan orientasi seksual, respon individu terhadap tanggapan-tanggapan yang diungkapka masyarakat juga berpengaruh. Hal ini berkaitan dengan kenyamanan individu tersebut didalam lingkungan masyarakat.

*“pasti mi itu sayang...ada tong mi yang pangil-panggilka..nabilani ma cantik sekali kayak perempuan betulan...terharuku...(I3)*

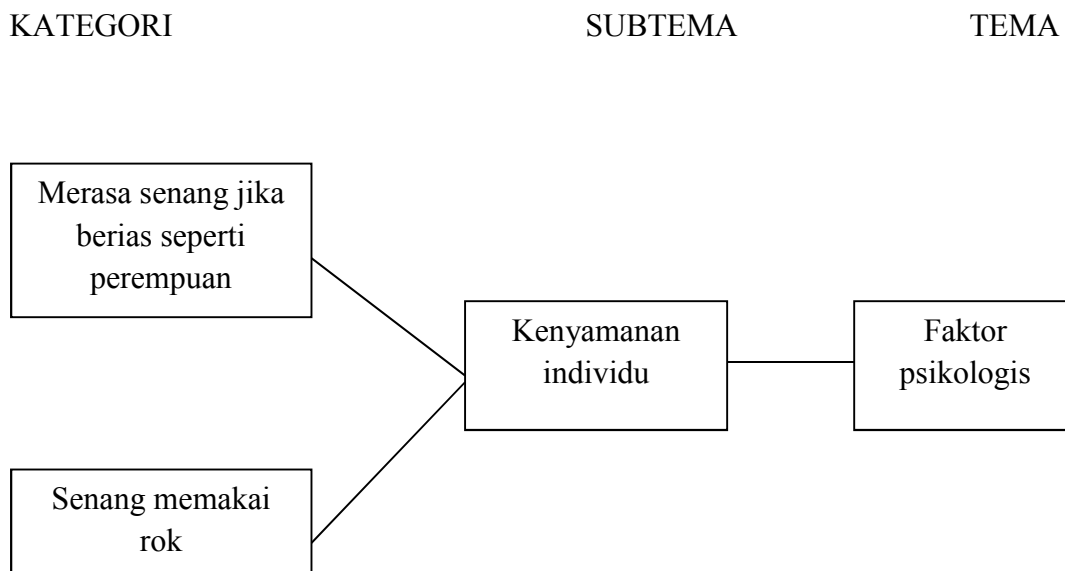
#### 4. Penyebab kerja

Dalam kehidupan sehari-hari pergaulan dengan lingkungan masyarakat juga akan berperan dalam proses perubahan orientasi seksual individu. Meskipun pada awalnya tidak ada keinginan untuk berperilaku tidak sesuai dengan yang seharusnya. Tetapi dengan adanya interaksi individu dengan individu yang lain akan membentuk proses tersebut.

*“pertamanya iyya ikut-ikut ja di orang. Klo ada pengantin ikut-ikutma juga disitu..dan sekarang iyya bisa ma bikin usaha sendiri..kayak beginimi..” (I1)*

*“ihh...saya ka ikut-ikut ja...ka tidak ada memang ku kerja na mau juga makan toh....daripada pergi ya di sawah ma cangkul...” (I5)*

#### **D. Faktor Psikologis**



Bagan 4.2  
Skema Tema 2



Perubahan orientasi seksual individu itu bisa saja dari faktor pribadi atau personal dari individu tersebut. Ada informan yang mengatakan bahwa ia senang jika seperti perempuan pada umumnya. Adanya ketidaksesuaian jenis kelamin ini mengakibatkan ia tidak senang dengan jenis kelamin yang dimiliki dan ia ingin mengubahnya. Untuk mendukung perubahan tersebut maka individu akan bertindak laku seperti perempuan dan akhirnya mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan.

*“kusuka memang...masyanti’ dita loh ku purai te mammode..”(I1)*

### ***E. Pembahasan***

#### **1. Karakteristik Informan**

##### **a. Umur atau usia**

Umur informan dalam penelitian ini bervariasi. Perubahan fisik pada remaja mempengaruhi kematangan seksual. Di berbagai masyarakat, ada kecenderungan penurunan usia kematangan seksual. Pada gilirannya, penurunan usia kematangan ini akan diikuti oleh meningkatnya aktivitas seksual pada usia dini (Nurhayati, 2011: 47).

Usia muda paling beresiko mengalami perubahan orientasi seksual karena usia remaja dan dewasa muda lebih mudah terpengaruh lingkungan. Usia muda sering kali diidentikkan dengan kurangnya pengalaman dan keberanian dalam proses sosialisasi dengan masyarakat (Karyati, 2014: 70-71).

##### **b. Agama**

Remaja lebih merasa tertarik kepada agama dan keyakinan spiritual daripada anak-anak. Pemikiran abstrak mereka yang meningkat dan pencarian identitas yang

mereka lakukan membawa mereka pada masalah-masalah agama dan spiritual. Remaja yang sering menghadiri ibadah keagamaan dapat mendengar pesan-pesan untuk menjauhkan diri dari seks (Nurhayati, 2011: 48).

#### c. Pendidikan

Pendidikan seksual perlu diberikan dari sejak dini oleh keluarga dan sekolah yang mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri (Nurhayati, 2011: 47).

Pendidikan yang tidak memadai merupakan salah satu faktor resiko tingginya PMS. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk membuka wawasan sehingga seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima perubahan (Karyati, 2014: 71).

#### d. Jenis kelamin

Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual. Sebagian besar tingkah laku seksual laki-laki diawali dengan agerevitasi remaja laki-laki dan selanjutnya remaja putri yang menentukan sampai batas mana agerevitasi anak laki-laki dapat dipenuhi (Nurhayati, 2011: 47).

e. Pekerjaan

Dari hasil penelitian diketahui 6 informan merupakan pekerja salon atau kapster salon. Umumnya waria yang bekerja di salon tergolong waria yang gemar dandan dan sangat memperhatikan penampilan. Meski demikian masih ada sebagian waria yang bekerja di salon tidak sepenuhnya berpakaian perempuan (A'malia, 2010: 27).

f. Lama bekerja

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyati (2014: 71) bahwa ada hubungan signifikan antara lama kerja dengan proses perubahan orientasi seksual. Hal ini dikarenakan mereka sudah banyak terpengaruh dengan lingkungan.

2. Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan terhadap perubahan orientasi seksual pada 6 informan yaitu perubahan karena lingkungan pergaulan, respon keluarga, respon masyarakat dan penyebab kerja. Lingkungan individu sangat berperan penting dalam perubahan orientasi seksualnya. Menurut Umiarso (2012: 25) mengatakan bahwa manusia di dalam masyarakat tidak mempunyai sifat yang diperolehnya dan mungkin juga dibentuknya sendiri. Artinya eksistensi manusia bukan dibentuk oleh dirinya sendiri sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan mutlak. Namun sepenuhnya dibentuk oleh lingkungannya berada, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS at-Taghabun/64: 2.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢)

Terjemahnya:

Dia-lah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan diantaramu ada yang mukmin. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan (Kementerian Agama RI, 2004: 556)

Surah ini terdiri atas 18 ayat, termasuk golongan surah-surah Madaniyyah dan diturunkan sesudah surat At Tahrim. Nama At Taghaabun diambil dari kata At Taghaabun yang terdapat pada ayat ke 9 yang artinya hari dinampakkan kesalahan-kesalahan. Kepada manusia dibentangkan jalan yang lurus yang menuju kepada keridhaan Allah dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sebagaimana yang disampaikan Rasulullah yang termuat dalam Al-Quran dan hadits. Disamping itu terbentang pula jalan yang sesat, jalan yang dimurkai-Nya yang menuju kepada tempat yang penuh derita dan sengsara di akhirat nanti. Manusia boleh memilih salah satu dari jalan itu; jalan mana yang akan ditempuhnya, apakah jalan yang lurus atau jalan yang sesat. Kaitan dengan ayat diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah setiap pilihan orang akan ada akibatnya baik itu positif maupun negatif. Seperti halnya dengan pilihan kelompok waria ini, mereka sudah mengetahui apa akibat-akibat atau resiko-resiko yang akan ditimbulkan.

Menurut teori empirisme perkembangan manusia ditentukan oleh empiris (pengalaman) atau lingkungan. Teori empirisme berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh pengaruh pengalaman dan pendidikan (Saam, 2013: 36). Perkembangan seorang individu akan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu juga pendidikan yang diterima oleh individu yang bersangkutan (Lukaningsih, 2011: 22). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto (Ali, 2005: 17) bahwa interaksi sosial

merupakan proses individu dalam melakukan hubungan sepanjang ia hidup sebagai anggota masyarakat, sehingga individu dalam melakukan hubungan sepanjang ia hidup sebagai anggota masyarakat.

Ketika individu melihat kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisex, Transgender*) khususnya kelompok waria, secara tidak langsung mendapatkan pengetahuan atau informasi akan kelompok tersebut. Adapun proses memahami dan menafsirkan yang didapatkan ketika melihat kelompok tersebut terdapat tiga tahapan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Wulandari, 2015: 2). Dan ketika individu mencari tahu atau menggali pengetahuannya tentang kelompok tersebut. Posisi ini merupakan respon pada tahapan kognitif yaitu tahapan respon dimana masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang kelompok tersebut. Setelah mendapatkan informasi tentang kelompok tersebut kemudian akan membentuk sikap, dalam pembentukan sikap ini sudah masuk pada tahapan afektif dimana individu akan memilih sikap positif atau sikap negatif. Setelah membentuk sikap, maka tahapan selanjutnya adalah tindakan atau *action*, tindakan apa yang diperbuat ketika kelompok tersebut baik individu maupun komunitasnya berada.

Berdasarkan teori belajar behaviorisme, tingkah laku yang diperoleh dari pengkondisian lingkungan. Pengkondisian lingkungan ini terjadi melalui interaksi dengan lingkungan (Wulandari, 2015: 1). Pembentukan identitas gender dipengaruhi oleh interaksi temperamen individu dan kualitas serta sikap dari orangtua individu. Kualitas hubungan orangtua dengan individu pada tahap pertama adalah penentu identitas gender individu. Selama periode ini, orangtua biasanya memfasilitasi kesadaran, kebanggaan dan identitas gender individu: individu dinilai sebagai anak

perempuan atau anak laki-laki. Individu yang diabaikan dapat menanamkan keyakinan bahwa mereka akan lebih dihargai jika mereka mengadaptasi identitas gender yang berbeda, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-A'raf/7: 80-81.

وَلَوْ طَآئِفٌ مِّنَ الْبَشَرِ لَاقْتُلُوا آلَ نُوْحٍ اَفْحَشًا سَبَقَكُمْ بِمَا نَحْنُ اَعْلَمِينَ (٨٠) اِنَّكُمْ لَتَآئِفٌ مِّنَ الرِّجَالِ  
شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ اَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (٨١)

Terjemahnya:

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth [1] (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah [2] itu' yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas [3] (Kementerian Agama RI, 2004: 160-161)

Surah al-A'raaf yang berjumlah 206 ayat termasuk golongan surah Makkiyah, diturunkan sebelum turunnya surah al-An'aam dan termasuk golongan surah *Assab'uththiwaal* (tujuh surat yang panjang). Dinamakan al-A'raaf karena perkataan al-A'raaf terdapat dalam ayat 46 yang mengemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada di atas al-A'raaf yaitu: tempat yang tertinggi di batas surga dan neraka. Tafsir ayat diatas yaitu [1] Yang mengajak kaumnya beribadah kepada Allah saja dan melarang mereka mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh seorang pun baik dari kalangan jin maupun manusia. [2] Perbuatan faahisyah (keji) di sini adalah homoseksual (laki-laki mendatangi laki-laki di dubur mereka) sebagaimana diterangkan dalam ayat 81 berikut. [3] Dari yang halal kepada yang haram.

Kaitan ayat di atas dengan penelitian yang dilakukan yaitu perbuatan atau perilaku yang dilakukan melampaui batas karena tidak menempatkan sesuatu tidak

pada tempatnya. Karena laki-laki harusnya berpenampilan sesuai laki-laki pada umumnya. Dan berperilaku sesuai dengan laki-laki pada umumnya.

Menurut Pinasti Almi Kusuma (2004: 15) dalam penelitiannya yang berjudul konflik diri dan persepsi homoseksual (lesbian) terhadap nilai-nilai spiritual mengungkapkan bahwa orangtua dapat memberikan pendidikan seksualitas sejak dini terkait dengan identitas gender dan identitas seksual serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan individu selama masa pencarian identitas diri. Hal ini dikarenakan orang tua menganggap “tabu” ketika berbicara mengenai masalah seksual sejak kecil maka ketika individu sudah menginjak remaja akan cenderung mencari tahu sendiri (lewat teman atau media sosial). Ketuhanan orang tua juga menjadi hal yang sangat penting karena akan memberikan dampak terhadap perkembangan psikis, emosi dan perilaku individu.

Pandangan seseorang tentang hakikat manusia itu sendiri selain ditentukan oleh keyakinan pribadinya sedikit banyak pasti dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia lewat proses belajar. Artinya, perkembangan manusia dikendalikan ke arah tertentu sebagaimana ditentukan oleh pihak luar (lingkungan) dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif (Hall, Calvin S dan Gardner Linzey, 2012: 10).

Salah satu cara untuk menampilkan diri oleh kelompok waria atau transgender ini melalui pakaian atau *fashion*. Dari segi penampilan luar tentunya tidak sulit bagi siapapun untuk membedakan waria dari pemilihan *fashion* atau pakaiannya, meski ada beberapa waria yang tampilannya sudah sangat menyerupai perempuan sehingga sulit

membedakan yang mana perempuan asli dan mana waria. Hal ini membuktikan bahwa *fashion* menjadi *statement* bagi waria dalam mendefinisikan kepribadian mereka (A'malia, 2010: 22).

Identitas dapat dari dua kacamata yaitu kacamata subjektif dan kacamata objektif. Kacamata subjektif adalah bagaimana orang melihat dirinya dan kacamata objektif adalah bagaimana orang menilai dirinya. Identitas diri bagi waria adalah identitas subjektif yang dikembangkan dimana mereka berusaha mengubah pandangan orang lain terhadap identitas mereka (dalam hal ini jenis kelamin) (A'malia, 2010: 27).

Menurut A'malia (2010: 27-28) lebih lanjut bahwa sebagaimana perempuan, waria juga selalu berusaha untuk mengikuti *trend* mode pakaian, walaupun semua ini tentunya sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dari segi ekonomi. Salah satu identitas sosial pada pola fashion waria yang dikaitkan dengan profesi yaitu pekerja salon atau kapster salon. Waria yang bekerja disalon cenderung tidak terlalu *sexy*. Tapi pada umumnya waria yang bekerja di salon tergolong waria yang gemar dandan dan sangat memperhatikan penampilan. Meski demikian masih ada sebagian waria yang bekerja di salon tidak sepenuhnya berpakaian perempuan.

Seperti halnya dalam penelitian ini bahwa ada beberapa informan yang tidak berpakaian layaknya perempuan dan ada juga informan yang berpakaian seperti perempuan. Salah satu informan yang berpakaian layaknya perempuan adalah Tn. D. Informan memakai pakaian layaknya perempuan karena teman-teman kerjanya juga berpakaian seperti perempuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa mereka berpakaian layaknya perempuan karena pengaruh lingkungan.



Lingkungan memberi pengaruh pada perkembangan pribadi individu melalui penanaman nilai-nilai, norma-norma, maupun aturan-aturan yang dianut dalam suatu masyarakat. Masing-masing masyarakat memiliki nilai-nilai, norma-norma maupun aturan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dijadikan panutan dan merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya dan agama masyarakat setempat. Salah satu tuntutan dari lingkungannya adalah manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan individu lain sesuai dengan norma, aturan, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, baik di dalam maupun diluar kelompok (Nurdelia, 2015: 19).

### 3. Faktor Psikologis

Dari konteks psikologis, waria adalah seorang transeksual yang merasa dirinya tidak berada pada raga yang tepat sehingga cenderung ingin mengubah perilakunya dengan jenis kelamin yang berseberangan dengan kondisi lahiriahnya dan bahkan beberapa diantaranya mengubah alat kelamin menjadi lawan jenisnya (*the opposite gender*). Karena kondisi inilah maka waria berperilaku transvestite atau *cross-dressing*. Mereka menggunakan pakaian dari lawan jenisnya dan menciptakan identitas baru sebagai seorang perempuan, dengan mengubah nama panggilan misalnya (Amalia, 2010: 26).

Menurut Linda (2011) dikutip oleh Nurdelia (2015: 20) menjelaskan bahwa kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis

dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki, tetapi bukan sebagai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran.

Terbentuknya identitas gender dapat dijelaskan berdasarkan tiga teori psikologi yaitu teori psikoanalisis, teori sosialisasi dan teori perkembangan kognitif. Teori psikoanalisis pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini menjelaskan secara konseptual bagaimana identitas gender terjadi pada seorang individu. Teori psikoanalisis atau teori Freud menjelaskan perilaku seseorang dengan mengaitkannya pada faktor biologis itu misalnya evolusi, gen, dan anatomi. Teori belajar sosial (*social-learning theory*) menjelaskan berdasarkan konsep dan melihat bahwa perbedaan peran gender merupakan hasil dari tuntutan dan harapan lingkungan. Teori perkembangan kognitif adalah teori interaksi yang menekankan pada interaksi antara keadaan organisme, terkait perkembangan kognitifnya, dan informasi yang ada dalam lingkungan budaya (Nurdelia, 2015: 22).

#### 4. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman dalam melakukan penelitian ini, diperoleh keterbatasan penelitian, yaitu :

- a. Wawancara yang dilakukan pada waktu kerja mempengaruhi dalam keleluasaan dan kenyamanan dalam wawancara.
- b. Durasi dalam wawancara sangat terbatas dikarenakan wawancara dilakukan saat jam kerja.

## 5. Implikasi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat memiliki implikasi bagi profesi keperawatan, pendidikan keperawatan dan penelitian selanjutnya. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pengaruh faktor lingkungan dan faktor psikologis terhadap perubahan orientasi seksual pada kelompok waria.

### a. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan dalam rangka peningkatan kualitas asuhan keperawatan khususnya keperawatan jiwa.

### b. Bagi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang keperawatan jiwa pada umumnya.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dan acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan komunitas LGBT.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Pengaruh lingkungan terhadap perubahan orientasi seksual individu sangat berperan penting. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan orientasi seksual pada kelompok waria ada berbagai bentuk diantaranya lingkungan pergaulan, respon keluarga, respon masyarakat, dan penyebab kerja.
2. Faktor psikologis terhadap perubahan orientasi seksual pada kelompok waria juga berpengaruh. Dari konteks psikologis yang menyebabkan waria berperilaku transvertit atau *cross-dressing* karena ia merasa nyaman jika berperilaku seperti itu.
3. Perubahan orientasi seksual dengan berperilaku *cross-dressing* tidak terjadi begitu saja. Faktor lingkungan merupakan pemicu utama dari perilaku *cross-dressing*. Hal ini berupa kondisi sosial atau lingkungan pergaulan. Namun, faktor psikologis pun menjadi faktor pendukung terjadinya perilaku perubahan orientasi seksual dengan perilaku *cross-dressing*.

#### ***B. Saran***

1. Bagi instansi kesehatan  
Keberadaan LGBT bukan lagi menjadi fenomena ditengah masyarakat melainkan fakta. Hendaknya keberadaan LGBT menjadi perhatian yang

serius. Diharapkan dapat melihat suatu masalah secara menyeluruh sehingga dapat melakukan penanganan secara tepat terhadap kasus-kasus yang ada dilapangan. Dan diharapkan mempunyai kepekaan yang tinggi akan kondisi disekitarnya sehingga mampu melakukan pencegahan terhadap akibat-akibat yang dapat muncul dan melakukan penanganan sedini mungkin.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai tambahan referensi untuk meneliti tentang kelompok LGBT. Ada baiknya untuk melanjutkan penelitian ini untuk mengetahui periode perubahan orientasi seksual.

3. Bagi orang tua

Keluarga hendaknya tetap menerima subjek dan memperlakukan subjek dengan baik sebagai anggota keluarga. Memberikan pendidikan gender dan pendidikan seksual yang tepat dengan usia dan jenis kelamin anak. Orangtua juga dapat memberikan contoh *role mode* yang baik bagi anak.

4. Bagi informan

Informan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif. Memfokuskan pada karier dan pendidikan adalah salah satu cara yang efektif untuk memanfaatkan waktu sehingga mampu menjadi salah satu kontrol terhadap dorongan seksual. Selain itu, informan memperbanyak ibadah kepada Allah swt. seperti zikir.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Ali, Zainuddin. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

Andarmoyo, Sulisty. *Psikoseksual Dalam Pendekatan Konsep Dan Proses Keperawatan*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2012.

Anonim. *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. APA (The American Psyciatric Association), 1952.

Anonim. *Hidup Sebagai LGBT di Asia*. Laporan Nasional Indonesia:USAID.

Anonim. *News and Sexuality*. 2006

A'malia B. Fashion Dan Identitas Waria: Studi Etnografi Simbol-Symbol Komunikasi Non-Verbal Dalam Fashion Sebagai Pembentuk Identitas Diri Di Kalangan Waria Di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2010.

Bastaman, T.K dkk. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa Dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004.

Bungin, Burhan. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Chairuna, Tengku Desy. Gambaran Gaya Hidup (*Life Style*) Beresiko Di Kalangan Kaum Homoseksual (*Gay*) Di Kota Medan. *Skripsi*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, 2016.

Dewi. *Waria, Lesbi, Gay Makassar Minta Dibuatkan Perda*. 2016. [http://googleweblight.com/?lite\\_url=http://rakyatsulsel.com/waria-lesbi-gay-makassar-minta-dibuatkan-perda.html](http://googleweblight.com/?lite_url=http://rakyatsulsel.com/waria-lesbi-gay-makassar-minta-dibuatkan-perda.html)

Dharma, Kelana Kusuma. *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta: CV Trans Info Media, 2011.

Friedman RC, Downey JL. *Homosexuality*. N Engl J Med, 1994.

- Hall, Calvin S dan Gardness Linzey. *Psikologi Kepribadian 3: Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta:@kanisius, 2012.
- Hastaning, Sigit. Cahyo Nugroho, Siswati. Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual pada Laki-laki Usia Dewasa Awal. *Jurnal*. Fakultas Psikologi Universitas diponegoro, 2008.
- Kapoh, Ramma P dan Yudha Komara Egi. *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*. Jakarta:EGC, 2006.
- Kartono, K. *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Karyati, Sri. Tingkat Pendidikan, Usia, dan Lama Kerja dengan Konsistensi Pemakaian Kondom Wanita Penjaja Seks di Pati. *Jurnal*. Stikes Muhammadiyah Kudus, 2014.
- Kusuma, Pinasti Almi. Konflik Diri Dan Persepsi Homoseksual (Lesbian) Terhadap Nilai-Nilai Spiritual. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2004.
- Kumalasari, Dwi Rachmat. Pelayanan Kesehatan Suku *To Bentong*: Perspektif *Sunrise Enabler* Leininger. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2016.
- Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.
- Lukaningsih, Zuyina Luk dan Bandiyah, Siti. *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- Malik, M.A. Pengaruh Kualitas Interaksi Orang Tua-Anak Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMU Di Makassar. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2003.
- Mubarak, Faishal bin Abdul Aziz Alu. *Bulughul Maram & Penjelasannya*. Jakarta: Ummul Qura, 2015.
- Nadia, Z. *Waria Laknat Atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Negara, Made Oka. Mengurangi Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan. *Jurnal Perempuan No 41 Seksualitas*. Jakarta:YJP, 2005.

- Nurdelia. Transgender dalam Persepsi Masyarakat. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Universitas Muhammadiyah Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015.
- Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Nursalam. *Metodologi Penelitian Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika, 2013.
- Nurhayati. Hubungan Pola Komunikasi dan Kekuatan Keluarga dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, 2011.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Oetomo, D. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Puspitosari, H dan Pujileksono, S. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Saam, Zulfan dan Wahyuni, Sri. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Salbiah. *Konsep Diri*. Universitas Sumatera Utara, Fakultas kedokteran, 2003.
- Sandiah, Fauzan Anwar. Konsep Diri Santri Waria (Studi pada Mariyanidi Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kamis Al-Fatah). *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014.
- Sinyo. *Anakku Bertanya Tentang LGBT: Panduan Lengkap Orangtua Muslim Tentang LGBT*. Penerbit Quanta, 2014.
- Sue, D. *Understanding Abnormal Behavior. Edisi III*. Boston: Houghton, 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R & D*. Bandung: Afabeta, 2007.
- Suryakusuma, J. *Konstruksi Sosial Seksualitas: Sebuah Pengantar Teoritis*. Jakarta: Prisma, 1991.



- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Cagung Seto, 2004.
- Sofiyana, Roudlotul Jannah. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus Di Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta) . *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan , 2013.
- Tjah Jono, E. *Perilaku Seksual Yang Menyimpang*. Anima (Indonesia Psychological Journal) Vol XI No. 41, 1995.
- UINAM. *Pedoman Penulisan Karya Tulisan Ilmiah*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Vitasandy, Tutut Dian. Konsep Diri pada Pria Biseksual. *Jurnal*. 2006.
- Widyalestari,dkk. *LGBTIQ: Keberagaman Seksual Dalam Praduga Dan Stigma*. <http://googleweblight.com/?lite-url=http://guetau.com/informasi/hksr/lgbtiq-keberagaman-seksual-dalam-praduga-dan-stigma.html>
- Wulandari, Puput Mareta. *Assignment 4: Teori Belajar Behaviorisme*. Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015. <http://puputmareta18address.blogspot.co.id/2015/05/assignment-4.html?m=1>
- Yash. *Transeksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transeksual Perempuan Ke Laki-Laki*. Semarang: Penerbit Aini, 2003.

**LAMPIRAN**

## LAMPIRAN I

### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

#### *(Informed Consent)*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini bersedia dan tidak keberatan menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar atas nama Susi Kushandarwati, dengan judul “Determinan Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Orientasi Seksual Pada Kelompok Waria” Saya berharap penelitian ini tidak akan mempunyai dampak negatif serta merugikan bagi saya dan keluarga saya, sehingga pertanyaan yang akan saya jawab benar-benar dirahasiakan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Makassar, Juni 2016

Responden

( )

## LAMPIRAN II

### PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

#### (Informed Consent)

Kepada Yth  
Calon Responden  
Di-  
Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UIN Alauddin Makassar.

Nama : Susi Kushandarwati

Nim : 70300112033

Alamat : Bosowa permai Blok B5/13 Minasa Upa

Akan mengadakan penelitian dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penampilan Fisik Kelompok Keluarga Cendana Waria di Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai”.

Untuk keperluan tersebut saya memohon kesediaan dari Ibu/Bapak untuk menjadi responden dalam penelitian ini dan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden, selanjutnya saya mengharapkan Ibu/Bapak untuk mengikuti prosedur yang kami berikan dengan kejujuran dan jawaban anda dijamin kerahasiaannya dan penelitian ini akan bermanfaat semaksimal mungkin. Jika Ibu/Bapak tidak bersedia menjadi responden, tidak ada sanksi bagi Ibu/Bapak.

Atas perhatian dan kerjasama saudara kami ucapkan terima kasih.

Peneliti

**(Susi Kushandarwati)**

### LAMPIRAN III

#### **Instrumen Penelitian**

#### **Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penampilan Fisik Kelompok Keluarga Cendana Waria di Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai**

1. Sejak kapan anda memulai usaha ini? Alasan yang membuat anda melakukan usaha ini?
2. Menurut anda, apakah hanya usaha ini yang dapat anda lakukan?
3. Apakah orangtua mendukung pilihan anda?
4. Sejak melakukan usaha ini adakah kendala yang anda hadapi di lingkungan masyarakat?
5. Adakah keinginan anda untuk melakukan pekerjaan selain ini, seperti orang-orang disekitar anda?

LAMPIRAN IV

**VERBATIM “FAKTOR YANG MEMEPENGARUHI PERUBAHAN ORIENTASI SEKSUAL PADA KELOMPOK WARIA’**

No	Pertanyaan	Jawaban	Hasil
1.	Sejak kapan anda memulai usaha ini?  Alasan yang membuat anda melakukan usaha ini?	<p>“dari 2011 ma mulai kerja-kerja begini..ikut-ikut di orang..”(I1)</p> <p>“lamami...tidak bisaka kerja yang berat-berat..lebih kusuka ki di rumah..” (I2)</p> <p>“masih baruka saya waseng loh..baruka dua tahun..senangja memang bergaul sama teman cewek di dekat rumahku..na suruhka bikin salon daripada tidak ada ku kerja.. ” (I3)</p> <p>“ihh..saya ikut-ikut ja..butuhka memang kerja begini ..ka</p>	Ada beberapa alasan yang membuat mereka melakukan pekerjaan sebagai kapster salon seperti ikut-ikut dengan orang lain, dorongan dari teman pergaulannya, dan kebutuhan ekonomi.

		saya bukan ka orang kaya..” (I5)	
2.	Menurut anda apakah hanya usaha ini yang dapat anda lakukan? Jika ya, mengapa anda berpikiran seperti itu?	<p>“adaji mungkin..tapi nah iniji saja yang paling bisaka..” (I1)</p> <p>“saya itu toh begini..tidak bisaka kerja yang berat-berat..lebih kusakaki di rumah..”(I2)</p> <p>“adalah..pergi maccarita sama teman-teman cewekku.” (I3)</p> <p>“inimi memang usahaku..inimi kehidupannya keluargaku.” (I6)</p>	Mereka beranggapan bahwa meskipun ada pekerjaan yang lain tetapi bekerja sebagai kapster salon adalah pekerjaan yang mereka bisa lakukan.
3.	Apakah orangtua mendukung pilihan anda?	<p>“waktuku ikut-ikut sama orang na marah-marah yya memang..jadi pernah ya juga berhenti..tapi seringka lagi</p>	Respon anggota keluarga sangat bervariasi, ada yang awalnya menolak

	<p>ketemu sama teman-temanku itu..munculmi lagi..”(I1)</p> <p>“na dukung sekali ja.”(I2)</p> <p>“bapakku..jangki bilang..na marah-marah yya..na suruh ma pergi dari rumah..lama-lama luluh tongmi..” (I3)</p> <p>“saya kah tidak adami mamaku..”(I4)</p> <p>“na suruh ja saya..biarmi kerja begini asalkan bisa ji makan..”(I5)</p> <p>“kalo saya terserahji..”(I6)</p>	<p>akhirnya mendukung, ada yang acuh atau tidak memperhatikan, adapula yang menerimanya saja.</p>
--	---	---



		<p>“kalo saya nak ku terimaji...maunya mi memang begitu..” (I7)</p>	
4.	Sejak melakukan usaha ini, adakah kendala yang anda hadapi di lingkungan masyarakat?	<p>“sering-sering iyya, dipanggilma makkunrai jadi-jadian..tapi maumi di apa..begini mi kehidupan..” (I1)</p> <p>“pastimi itu sayang..ada tong mi yang panggil-panggilka..nabilanima cantik sekali kayak perempuan betulan terharuku..” (I3)</p> <p>“..tidak kuambil pusingji..” (I4)</p> <p>“adami biasa sindir-sindirki..begitu-begitu ji paling..” (I5)</p> <p>“urus-urusanmu ku urus tongki saya urusanku..”(I6)</p>	<p>Mereka tidak mengambil pusing cemoohan atau perkataan yang dilontarkan masyarakat (cuek) bahkan ada yang senang jika ia dikatakan mirip dengan perempuan.</p>

5.	Adakah keinginan anda untuk melakukan pekerjaan selain ini?	<p>“tergantung ji iyya..kalo sekarang loh enakma kerja begini..” (I1)</p> <p>“kalo saya iyya biarmi begini..enak tong ma kurasa..”(I2)</p> <p>“adaji sayang..tapi enakma waseng loh kerja begini..”(I3)</p> <p>“kalo keinginan toh sayang..adaji iyya..”(I5)</p>	Meskipun mereka memiliki keinginan untuk bekerja yang lain selain kapster salon tetapi mereka sudah senang dengan pekerjaannya.

## LAMPIRAN V

### ANALISIS TEMATIK FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN PENAMPILAN FISIK KELOMPOK KELUARGA CENDANA WARIA DI SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI

Tema	Subtema	Kategori	Kata kunci
Perubahan orientasi seksual berdasarkan faktor lingkungan	Lingkungan pergaulan	Bergaul dengan perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang bergaul dengan teman perempuan di sekitar rumahnya (I3)</li> <li>• Semasa kecil lebih banyak memiliki teman perempuan dibandingkan teman laki-laki (I)</li> </ul>
		Berdandan seperti perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa nyaman jika berias (I1)</li> <li>• Memakai pakaian perempuan karena melihat teman kerjanya (I2)</li> <li>• Merasa senang jika ada yang menyebutnya mirip dengan perempuan (3)</li> <li>• Senang memakai rok (I)</li> </ul>
		Lebih banyak memiliki teman perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• lebih banyak memiliki teman perempuan dibandingkan teman laki-laki (I)</li> </ul>
	Respon keluarga	Keluarga mendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Awalnya tidak mendapat dukungan keluarga tapi akhirnya menerima (I1)</li> <li>• Mendapat penolakan dari keluarga tapi akhirnya disetujui (I3)</li> </ul>
		Belajar merias dari keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya belajar merias dari omku (I2)</li> </ul>

		Keluarga senang jika membantu di rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya lebih senang di rumah (I2)</li> <li>• Keluargaku senang kalau kubantui kerja dirumah (I2)</li> </ul>
		Tidak ada perhatian keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kalau saya terserahji (I6)</b></li> <li>• <b>Orang tua sudah tidak ada (I4)</b></li> </ul>
	Respon masyarakat	Mengucilkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dipanggilka perempuan jadi-jadian (I1)</li> <li>• Dipanggil bencong (I1)</li> <li>• Banyak orang yang mengejek (I2)</li> <li>• Ada yang menyindir (I5)</li> </ul>
		Senang jika seperti perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nabilanima cantik sekali kayak perempuan betulan..terharuku (I3)</li> </ul>
	Penyebab kerja	Ikutan dengan teman pergaulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kalau ada pengantin ikut-ikutma juga disitu (I1)</b></li> <li>• <b>Senang bergaul dengan teman perempuan disekitar rumah (I3)</b></li> <li>• <b>Saya ka ikut-ikut ja (I5)</b></li> </ul>
		Lebih memilih kerja di salon dibandingkan yang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Iniji saja yang paling bisaka kerjai (I1)</b></li> <li>• <b>Tidak bisa bekerja yang berat (I2)</b></li> <li>• <b>Saya ka ikut-ikut ja daripada pergi ya di sawah ma cangkul (I5)</b></li> </ul>
Perubahan orientasi seksual	Kenyamanan individu	Senang jika berias	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kusuka memang, cantik kalau sudah berdandan (I1)</li> </ul>

berdasarkan faktor psikologis			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalau saya biarmi begini, sudah nyaman (I2)</li> <li>• Sudah senang dengan keadaannya (I3)</li> <li>• Kadang muncul sifat feminimnya (I1)</li> </ul>
		Memakai pakaian wanita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semasa kecil senang memakai rok (I)</li> </ul>

## LAMPIRAN VI









**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH**  
**UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU**  
**( UPT - P2T )**

Nomor : 3963/S.01.P/P2T/04/2016  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Sinjai

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Wakil Dekan Bid. Akademik FKIK UIN Alauddin Makassar Nomor : FIK/PP.00.9/2585/2016 tanggal 14 April 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SUSI KUSHANDARWATI**  
Nomor Pokok : 70300112033  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Yasin Limpo No. 36, Sungguminasa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" DETERMINAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN ORIENTASI SEKSUAL PADA KELOMPOK WARIA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 20 April s/d 19 Mei 2016

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 14 April 2016

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH**  
**PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Wakil Dekan Bid. Akademik FKIK UIN Alauddin Makassar di Makassar;  
2. Peringatan.





**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI**  
**KANTOR KESBANG DAN POLITIK**

Alamat Jl. Persatuan Raya No.134 Kelurahan Biringere Kecamatan  
Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan Kode Pos  
92611 Telp/Fax (0482) 21561

Sinjai, 18 April 2016

Nomor : 070 / 27.127/ KSBP  
Lamp : --  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada,  
Yth. Camat Sinjai Selatan

Di-  
Bikeru

Berdasarkan Surat Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 3963/S.01.P/P2T/04/2016 Tanggal 14 April 2016 Perihal Izin/ Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : **SUSI KUSHANDARWATI**  
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 26 Juli 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Sudiang Kec.Biring Kanaya

Bermaksud akan mengadakan **Penelitian** di daerah/instansi Bapak dalam rangka penyusunan skripsi/tesis/disertasi dengan judul : **"DETERMINAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN ORIENTASI SEKSUAL PADA KELOMPOK WARIA"**

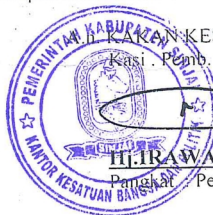
Selama : 1 (satu) Bulan, 20 April s/d 19 Mei 2016

Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas.
2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data.
3. Mentaati semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil laporan kepada instansi tersebut di atas.
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil "**LAPORAN**" kepada Bupati Sinjai Ub. Kepala Kantor Kesbang dan Politik Kabupaten Sinjai.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi seperlunya.



KANTOR KESBANG DAN POLITIK  
Kasi. Pemb. Kesatuan Bangsa

**HEIRAWATI, S.Sos**  
Pangkat : Penata

Tembusan :

1. Ka. Badan Kesbang Prop. Sul-Sel di Makassar
2. Bupati Sinjai( Seb. Laporan ) di Sinjai
3. Dandim 1424 Sinjai di Sinjai
4. Kapolres Sinjai di Sinjai
5. Kajari Sinjai di Sinjai
6. Wakil Dek.Bid.Akademik FKIK UIN Alauddin di Makassar
7. Yang Bersangkutan (*Sdra/i.Susi Kushandarwati*) di tempat
8. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI  
KECAMATAN SINJAI SELATAN

Alamat : Jl. Persatuan Raya Bikeru No.      Telepon 0482 2424601 KP.92661

Nomor : 070/32.05. 86/SSL  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Bikeru, 19 April 2016  
Kepada  
Yth. Camat Sinjai Selatan  
Di-  
TEMPAT

Berdasarkan Surat Bapak Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab.Sinjai  
Nomor : 3965/S. 01.P/P2T/04/2016 Tanggal 14 April 2016 Perihal  
Rekomendasi Penelitian, bersama ini disampaikan kepada saudara bahwa  
yang tersebut di bawah ini ;

N A M A : SUSI KUSHANDARWATI  
Tempat /Tanggal Lahir : Sinjai, 26 Juli 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Instansi/pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Sudiang Kec. Biring Kanaya

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Desa Saudara dalam rangka  
penyusunan skripsi dengan judul " **DETERMINAN FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PERUBAHAN ORIENTASI SEKSUAL PADA  
KELOMPOK WARIA** " selama 1(satu ) bulan sejak tanggal 20 April s/ d 19  
Mei 2016.

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut di atas dengan  
ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada kepala Intansi tersebut di atas.
2. Kegiatan ini tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data.
3. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1(satu) berkas copy hasil skripsi kepada instansi tersebut di atas.
5. Menyerahkan 1(satu) berkas copy hasil skripsi kepada Camat Sinjai Selatan.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk dimaklumi.



**Tembusan :**

1. Kepala Kantor Kesbang dan Politik Kab. Sinjai
2. Pertinggal



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI  
KECAMATAN SINJAI SELATAN**

Alamat : Jl. Pers. Raya Bikeru No. Telp(0482)21405 KP. 92661

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070/ 32. 05. 116 SSL

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUS SALAM, S. STP

Nip : 19810813 199912 1 001

Jabatan : CAMAT SINJAI SELATAN

Menerangkan Bahwa yang Bersangkutan Dibawah ini :

Nama : SUSI KUSHANDARWATI

Nim : 70300112033

Status : Mahasiswi

Alamat : Sudiang Kec. Biring Kanaya

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa mahasiswi diatas BENAR telah melaksanakan Penelitian di wilayah Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai sejak tanggal 20 April S/d 19 Mei 2016 dengan judul Skripsi : **"DETERMINAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN ORIENTASI SEKSUAL PADA KELOMPOK WARIA"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bikeru, 16 Mei 2016

